

**ANALISIS PENGARUH *CAR*, *LDR*, *NIM*, *BOPO* DAN *NPL*
TERHADAP *ROA* BANK PEMBANGUNAN DAERAH SE-
JAWA PERIODE 2004-2011**



SKRIPSI

Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen

Disusun Oleh:

NUR LAELA

NIM: 1M.08.1301

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

STIE BPD Jateng

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, NIM, BOPO DAN NPL
TERHADAP ROA BANK PEMBANGUNAN DAERAH SE-JAWA
PERIODE 2004-2011**

Disusun Oleh:

NUR LAELA

NIM: 1M.08.1301

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

STIE Bank BPD Jateng

Semarang, Oktober 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Djoko Santosa, SE, MM
NIDN. 0614045201

Dwi Suryanto Hidayat, SE, MM
NIDN. 0017037601

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, NIM, BOPO DAN NPL
TERHADAP ROA BANK PEMBANGUNAN DAERAH SE-JAWA
PERIODE 2004-2011**

Disusun Oleh:

NUR LAELA

1M.08.1301

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal:

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Djoko Santosa, SE, MM

NIDN. 0614045201

.....

2. Drs. Hery Prasetya, MM

NIDN. 0627026701

.....

3. Dr. Fitri Lukiastuti, SE, MM

NIDN. 0611126901

.....

Mengesahkan
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM

NIDN. 0607084501

ABSTRAK

Kinerja suatu bank dapat dilihat dari seberapa baiknya bank tersebut dalam mengelola usahanya sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas perbankan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan suatu bank serta dapat dijadikan dasar kebijakan serta strategi perbankan tersebut pada periode yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequency Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Asset (ROA)*. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah se-Jawa dengan periode 2004-2011. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan sensus sampling dengan jumlah sampel sebanyak 5 Bank Pembangunan Daerah se-Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan uji hipotesis yaitu Uji t dan Uji F (kelaikan model).

Dari hasil penelitian dengan menggunakan Uji t menunjukkan bahwa LDR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan signifikansi masing-masing sebesar 0,005 dan 0,003. CAR dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dengan signifikansi masing-masing sebesar 0,101 dan 0,064. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan Uji F menghasilkan signifikansi sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa model dengan variabel-variabel independen tersebut layak untuk diterima. Nilai Koefisien determinasi ($\text{adjusted } R^2$) adalah sebesar 90,3% . hal ini menunjukkan bahwa 90,3% ROA dipengaruhi oleh CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL. Sedangkan sisanya sebesar 9,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Capital Adequency Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Ratio (NIM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA).

ABSTRACT

The performance of a bank is determined by its ability to manage it self in order to get the maximum profit. Banking profitability is one of a real important indicators in determining successfulness a bank and can be made policy bottom and the banking strategy at which will come.

This study aims to analyze the effect of the Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Operating Expenses to Operating Income (BOPO) and Non-Performing Loan (NPL) to Return On Asset (ROA). Population of this research is java region development bank in the periode 2004-2011. The sampling technique use sensus sampling by the sample 5 java region development bank. The method use in this research is multiple regression analysis to test the hypothesis that the t test and F test (goodness of fit).

The result of this research with t test shows LDR and NIM has positive and significant influence to ROA, significantly on 0,005 and 0,003. CAR and NPL has positive and not significant influence to ROA, significantly on 0,101 and 0,064. While BOPO has negative and significant influence to ROA significantly on 0,000.

The result of F test (goodness of fit) has significantly 0,000. It showed the model with independent variabel acceptable. The value of determination coefficient (adjusted R²) was about 90,3%. This case showed that 90,3% ROA was influenced by CAR, LDR, NIM, BOPO and NPL. while the remaining about 9,7% is influenced by other factors beside this research.

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Ratio (NIM), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Non Performing Loan (NPL) and Return On Asset (ROA).

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Nur Laela

NIM : 1M.08.1301

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul
**“ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, NIM, BOPO DAN NPL TERHADAP
ROA BANK PEMBANGUNAN DAERAH SE-JAWA PERIODE 2004-2011”**

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkan termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Oktober 2012

Nur Laela

PERSEMBAHAN

STIE BPD Jateng

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapakku tersayang, Ibuku tercinta,

Masku dan Adekku

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Thanks to Allah Subhanallahu Wata'ala atas nikmat sehat yang diberikan, atas segala arah dan petunjuk yang saya minta, atas semangat yang selalu KAU jaga sehingga semuanya berjalan dengan lancar. Makasih ya Allah.

Buat Orang tuaku tercinta, Bapak, Ibu, Mas Syafi'i, Adek Fahmi yang terus ada disaat yang lain meninggalkan aku, yang tak peduli dengan kekurangan aku, terima kasih atas do'a dan kasih sayangnya.

Buat Sahabat-sahabat aku, Wahyuni Suci DL, Fitri Rose Utami, Desi Saesari R, Ika Wahyu B, Charisma Gendhis D terima kasih atas kebersamaannya, Allah yang mempertemukan kita, jadi hanya Allah yang boleh misahin kita, kita sekarang saudara.

Buat anak-anak Kost 428, Noviliasari, Mira, Dita Thalita, Mba tatik, Mba eni, Ocii, Kanti Lekstiyarini, Ida, Bu Sri, Mba Ratna, Mba Anjar, Mba Retha, Wahyuni Suci DL, Fitri Rose Utami, Melia, Karina terima kasih sudah menjadi bagian keluarga selama ini, semoga silaturahmi tetap terjaga.

Buat teman-teman seperjuangan Noviliasari, Arumdyah Prihandini, Endah Rahmayanti, Yunus Panji, Mokhayar A, Ardika Hari, Rajif Muncar, Fajar Aryarozzi, dan angkatan 2008 yang lain tetap semangat, jalan kita masih panjang.

Buat Titis Wisnu Priagung terima kasih telah membuat hidupku jadi lebih berwarna, terima kasih atas kebersamaannya.

Buat Randie Fahansyah terima kasih atas kasih sayang yang pernah ada, semoga kamu bahagia!

Buat Inna Pramulia, Risti Yuni Arti terima kasih atas motivasi, dukungan dan do'a selama ini, semoga kita menjadi wanita tegar dan senantiasa selalu bersyukur.

Buat teman-teman organisasi HIMMA 2009 dulu, Rose, Uci, Ayu, Cha-cha, Endah, Eka, Azizah, Racka, Ricky, Sani, Yudha, Ajeng, Ardhi, Memey, Injip semoga kebersamaan kita dulu bermanfaat, salam HIMMA..... A K S I !!!

Buat Mas Farid (Perpus) terima kasih kerjasamanya dalam mencari buku referensi di perpus dan juga dukungannya.

STIE BPD Jateng

MOTTO

*Ketika kamu berhasil teman-temanmu akhirnya tahu siapa kamu,
Ketika kamu gagal kamu akhirnya tahu siapa sesungguhnya teman-temanmu...*

(Aristoteles)

If "Plan A" didn't work, the alphabet has 25 more letters. Fighting!!!

*Beljarlah mengalah sampai tak ada seorangpun yang bisa mengalahkannya,
Beljarlah merendah sampai tak ada seorangpun yang bisa merendahkanmu...*

(Gobind Vashdev)

Ora at Labora

*Bukanlah kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit,
maka jangan katakan pada Allah SWT aku punya masalah, tapi katakan pada
masalah aku punya Allah yang maha segalanya...*

La tahzan, innallaha ma'ana

"Janganlah kamu berduka cita, karena sesungguhnya Allah bersama kita"

(QS. At-Taubah. 40)

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kemudahan serta petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL Bank Pembangunan Daerah se-Jawa Periode 2004-2011”.

Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing, memberi motivasi dan dorongan serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng.
3. Bapak Djoko Santosa, SE, MM selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas arahan, bimbingan, kesabaran selama penulis mengerjakan skripsi hingga skripsi ini selesai dengan baik.
4. Bapak Dwi Suryanto Hidayat, SE, MM selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh Dosen Jurusan Manajemen dan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng, terima kasih atas semua ilmu yang diberikan.
6. Seluruh karyawan dan karyawan STIE Bank BPD Jateng yang telah banyak membantu sampai terselesainya skripsi ini.

7. Untuk Bapak dan Ibu tercinta terima kasih atas segala doa dan kasih sayang serta dukungan selama ini.
8. Semua pihak yang terkait yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyaknya keterbatasan, kekurangan karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Semarang, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|---------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| ABSTRACT..... | v |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO..... | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |
| BAB I | PENDAHULUAN |
| 1.1 | Latar Belakang Masalah..... 1 |
| 1.2 | Pembatasan Masalah..... 14 |
| 1.3 | Perumusan Masalah..... 15 |
| 1.4 | Tujuan Penelitian..... 16 |
| 1.5 | Manfaat Penelitian..... 16 |
| | 1.5.1 Manfaat Teoritis..... 16 |
| | 1.5.2 Manfaat Praktis..... 16 |
| 1.6 | Kerangka Penelitian..... 18 |
| BAB II | TINJAUAN PUSTAKA |
| 2.1 | Bank..... 19 |
| | 2.1.1 Pengertian..... 19 |
| | 2.1.2 Fungsi Bank..... 20 |
| | 2.1.3 Jenis Bank..... 21 |
| | 2.1.4 Peranan Bank..... 26 |
| 2.2 | Bank Pembangunan Daerah (BPD)..... 28 |

| | | | |
|----------------|-------|---|----|
| | 2.2.1 | Pengertian..... | 28 |
| | 2.2.2 | Peranan Bank Pembangunan Daerah (BPD)..... | 28 |
| | 2.2.3 | Tantangan Perbankan Daerah..... | 29 |
| 2.3 | | Penilaian Kinerja Bank..... | 29 |
| 2.4 | | Profitabilitas..... | 31 |
| | 2.4.1 | Pengertian Profitabilitas..... | 31 |
| | 2.4.2 | Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas..... | 32 |
| | 2.4.3 | Analisis Profitabilitas..... | 34 |
| 2.5 | | Capitas Adequency Ratio (CAR)..... | 36 |
| 2.6 | | Loan to Deposit Ratio (LDR)..... | 38 |
| 2.7 | | Net Interest Margin (NIM)..... | 39 |
| 2.8 | | Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)..... | 41 |
| 2.9 | | Non Performing Loan (NPL)..... | 42 |
| 2.10 | | Penelitian Terdahulu..... | 46 |
| 2.11 | | Pengembangan Hipotesis..... | 47 |
| 2.12 | | Model Penelitian..... | 52 |
| BAB III | | METODE PENELITIAN | |
| | 3.1 | Definisi Konsep..... | 53 |
| | 3.2 | Definisi Operasional..... | 54 |
| | 3.3 | Populasi dan Sampel..... | 57 |
| | 3.4 | Metode Pengumpulan Data..... | 58 |
| | 3.5 | Metode Analisis Data..... | 59 |
| | | 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif..... | 59 |
| | | 3.5.2 Uji Asumsi Klasik..... | 60 |
| | | 3.5.3 Analisis Kuantitatif..... | 62 |
| BAB IV | | HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| | 4.1 | Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 68 |
| | 4.2 | Deskripsi Hasil Penelitian..... | 75 |
| | | 4.2.1 Statistik Deskriptif..... | 75 |
| | | 4.2.2 Uji Asumsi Klasik..... | 77 |

| | | |
|---------------|--|----|
| | 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda..... | 83 |
| 4.3 | Pengujian Hipotesis..... | 84 |
| 4.3.1 | Uji t..... | 84 |
| 4.3.2 | Uji Kelaikan Model..... | 91 |
| | 4.3.2.1 Uji t..... | 91 |
| | 4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 92 |
| BAB V PENUTUP | | |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 94 |
| 5.2 | Keterbatasan Penelitian..... | 95 |
| 5.3 | Saran..... | 96 |
| 5.4 | Implikasi Manajerial..... | 98 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 : Pertumbuhan Perolehan ROA Bank Umum, Bank Persero, BPD se-Indonesia dan BPD se-Jawa per Desember 2010 dan 2011... | 13 |
| Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu..... | 46 |
| Tabel 3.1 : Daftar Sampel Penelitian..... | 58 |
| Tabel 4.1 : Hasil Uji Statistik..... | 72 |
| Tabel 4.2 : Uji Kolmogorov-Smirnov..... | 76 |
| Tabel 4.3 : Hasil Uji Glejser..... | 78 |
| Tabel 4.4 : Hasil Uji Multikolonieritas..... | 79 |
| Tabel 4.5 : Hasil Uji Durbin-Watson..... | 80 |
| Tabel 4.6 : Hasil Uji Durbin-Watson..... | 81 |
| Tabel 4.7 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda..... | 82 |
| Tabel 4.8 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda..... | 83 |
| Tabel 4.9 : Hasil Uji Anova..... | 88 |
| Tabel 4.10 : Hasil Uji Koefisien Determinasi..... | 89 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian..... | 18 |
| Gambar 2.1 : Model Penelitian..... | 52 |
| Gambar 3.1 : Diagram Pengujian Hipotesis..... | 65 |
| Gambar 3.2 : Diagram Pengujian Hipotesis..... | 65 |
| Gambar 4.1 : Diagram Histogram Normalitas..... | 74 |
| Gambar 4.2 : Diagram P-Plot Uji Normalitas..... | 75 |
| Gambar 4.3 : Uji Grafik Plot Heteroskedastisitas..... | 77 |

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 2004-2011
- Lampiran 2 : Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Tahun 2004-2011
- Lampiran 3 : Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) Tahun 2004-2011
- Lampiran 4 : Perhitungan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2004-2011
- Lampiran 5 : Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Tahun 2004-2011
- Lampiran 6 : Perhitungan *Retrun on Asset* (ROA) Tahun 2004-2011
- Lampiran 7 : Hasil Output SPSS

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2007:11-12), bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Sebagai lembaga keuangan, bank menyediakan berbagai jasa keuangan. Di negara maju bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan yang mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

a. Menghimpun dana

Menghimpun dana merupakan kegiatan mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

b. Menyalurkan dana

Menyalurkan dana merupakan kegiatan penyaluran kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah.

c. Memberikan jasa bank lainnya

Memberikan jasa bank lainya merupakan kegiatan memberikan jasa-jasa kepada masyarakat seperti transfer, inkaso, kliring dan yang lainnya guna memperlancar lalu lintas pembayaran.

Menurut Susilo dkk (2006:25), sebagai lembaga keuangan bank memiliki empat fungsi utama yaitu:

a. *Agent of Trust*

Bank merupakan suatu lembaga yang dasar utama kegiatannya adalah trust atau kepercayaan, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kepercayaan ini wajib dibangun oleh bank karena dalam kegiatannya, semua pihak baik itu penyimpan dana, penampung dana serta penerima dana ingin diuntungkan.

b. *Agent of Development*

Bank merupakan sebuah lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Hal tersebut mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Ketiga kegiatan ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of Service*

Bank tidak hanya melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dan, tetapi juga memberikan jasa-jasa perbankan yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat.

d. *Financial Intermediary*

Pada hakikatnya, bank berfungsi mempertemukan kelompok *surplus unit* atau pihak yang kelebihan dan dengan kelompok *defisit unit* atau pihak yang kekurangan dana.

Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Booklet Perbankan Indonesia, 2010:11).

Menurut Darmawi (2011:2), bank umum mempunyai tiga peranan yaitu:

a. Menyediakan berbagai jasa perbankan

Selain produk tabungan, deposito, giro dan kredit, bank umum menjual pula jasa-jasa cek wisata (*traveler check*) pengiriman uang, inkaso, kartu kredit, ATM, jual beli valuta asing (*money changer*), jasa penyimpanan barang-barang berharga (*custody service*), jasa pialang, menerbitkan garansi bank, menyelenggarakan dan pensiun dan sebagainya.

b. Sebagai jantungnya perekonomian

Dipandang dari segi perekonomian, bank-bank umum berperan sebagai jantungnya perekonomian suatu negara. Uang (ibarat darah perekonomian) mengalir ke dalam bank, kemudian oleh bank diedarkan kembali ke dalam sistem perekonomian untuk menjalankan proses perekonomian. Proses ini berlangsung terus-menerus tanpa hentinya. Jadi, jelaslah sistem perbankan komersial suatu negara penting sekali untuk berfungsinya perekonomian negara tersebut.

c. Melaksanakan kebijakan moneter

Bank umum berperan pula sebagai wahana untuk mengaktifkan jalannya kebijaksanaan dimana pemerintah dibidang moneter dan perekonomian mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mematuhi giro wajib minimum. Jika jumlah uang berlebih, inflasi akan terjadi. Hal ini akan mengganggu jalannya perekonomian. Sebaliknya jika

jumlah uang yang beredar kurang maka, akan menyebabkan perlambatan proses perekonomian.

Disamping memegang peranan yang cukup penting dalam sektor perekonomian, bank sebagai badan usaha dapat terus hidup dan berkembang tergantung dari bagaimana bank tersebut mengelola kinerja bank. Kinerja bank tersebut yang paling menentukan adalah bagaimana suatu bank mengelola risiko dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik.

Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Era globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar keuangan menyebabkan produk dan aktivitas yang ditawarkan perbankan menjadi semakin kompleks dan bervariasi. Hal ini mengakibatkan eksposur risiko yang ditanggung bank dari penerbitan produk dan pelaksanaan aktivitas menjadi semakin tinggi. Peningkatan risiko yang ditanggung oleh bank, harus diimbangi dengan pengendalian risiko yang memadai. Untuk mengendalikan risiko dimaksud bank perlu meningkatkan kualitas penerapan manajemen risiko (PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas peraturan BI No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum).

Bank sebagai badan usaha dan lembaga keuangan secara signifikansi harus mengukur sendiri performa berdasarkan hasil atau return yang ingin dicapai dan tingkat risiko yang sanggup ditanggung dengan tujuan akhir mencapai return yang diinginkan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dapat diartikan sebagai suatu proses yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang berlandaskan peraturan undang-undang dan norma yang berlaku. Laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

Menurut PBI No. 8/4/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, *Good Corporate Governance (GCG)* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika (*code of conduct*) yang berlaku secara umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Pelaksanaan *good corporate governance (GCG)* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor. GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasa diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para deposan. Sedangkan penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit. Kinerja bank yang baik akan berdampak baik pada pihak intern maupun ekstern bank (Abdullah, 2005:120).

Kinerja keuangan bank dapat dilihat melalui laporan keuangan bank karena menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan keuangan bank bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan. Laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan

bank juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan sedangkan penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2010:253).

Laporan keuangan bank tercermin dalam neraca, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2010:257).

Laporan keuangan agar dapat dibaca, maka perlu dilakukan analisis. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai standar yang berlaku. Adapun rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank, rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam mencapai tujuannya, rasio rentabilitas/profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2010:281).

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpun dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Hasil kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan analisis rasio sehingga akan menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan (NPL)* untuk menilai tingkat profitabilitas. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas dan kelima variabel tersebut telah mewakili beberapa aspek manajemen tersebut.

Profitabilitas secara umum diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. ROA digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang dipergunakan didalam menghasilkan laba

tersebut, sedangkan ROE digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap ekuitas yang dipergunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2001:25).

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen (Hanafi dan Halim, 2009:84). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut peraturan BI perolehan ROA yang baik adalah diatas 2%.

Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba perusahaan perbankan (Payamta dan Machfoedz, 1999 dalam Hesti, 2010).

Capital Adequacy Ratio atau permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan perhitungan modal yang diperlakukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (Nurastuti, 2011:44). Menurut PBI No. 10/ 15 /PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum, bank

wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010:290). Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut ketentuan BI adalah 78%-100%.

Net Interest Margin (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas asset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Ada tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk interest margin yaitu: *net interest margin* dalam rupiah, *net interest margin* dalam persentase dan *interest spread* (Darmawi, 2011:224). Menurut BI Rasio *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank baik apabila berada pada kisaran 4%.

Menurut Rivai (2007:722), menyatakan bahwa BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang sehat menurut ketentuan dari BI harus memiliki BOPO di bawah 85%, artinya jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan BI maka bank tersebut kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah maksimal 5% (Khaizan, juni 2011).

Penelitian oleh Ervani (2010) mengenai Analisis Pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank *Go Public* di Indonesia Periode 2000-2007 menyimpulkan bahwa CAR, LDR dan BOPO Biaya Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas bank.

Penelitian oleh Yuliani (2007) mengenai Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta menyimpulkan bahwa BOPO dan CAR

berpengaruh secara parsial terhadap ROA. BOPO dan CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN (DPK) dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, BOPO, LDR, MSDN secara simultan mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA).

Penelitian oleh Ponco (2008) mengenai Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007), menyimpulkan bahwa Secara parsial variabel CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan variabel CAR, NIM, LDR, BOPO dan NPL secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Penelitian oleh Nusantara (2009) mengenai Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007), menyimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR, LDR berpengaruh positif signifikan. Variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Go Publik. Sedangkan pada Bank Non Go Publik variabel LDR berpengaruh positif signifikan, variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan, variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan

Pelaksanaan otonomi daerah sudah barang tentu akan mempengaruhi sektor perbankan daerah. Seiring dengan hal tersebut, sektor perbankan di daerah harus didorong pertumbuhannya. Perkembangan perbankan di daerah perlu ditonjolkan, karena salah satu peran perbankan daerah tersebut adalah untuk mendorong ekonomi daerah. Dengan demikian, diharapkan mampu tercipta sinergi antara pemerintah daerah dengan perbankan daerah dalam memajukan ekonomi daerah (Mardiasmo, 2002:68).

Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan dasar hukum Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah menyatakan bahwa Bank Pembangunan Daerah adalah badan hukum berdasarkan Undang-undang dan kedudukannya sebagai badan hukum diperoleh dengan berlakunya peraturan pendiriannya. Bank Pembangunan Daerah bertempat kedudukan di Ibukota provinsi dan unit-unit kantor diseluruh provinsi tersebut. Bank didirikan dengan tujuan khusus yaitu untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana (pasal 4). Sedangkan menurut Infobank, Desember 2011, tujuan Bank Pembangunan Daerah didirikan untuk menjadi target dalam membangun daerahnya dan mengumpulkan informasi dari sisi keuangan dan menyalurkan kredit.

Dengan adanya UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian diubah dengan UU No. 10 tahun 1998, Bank Pembangunan Daerah dimungkinkan untuk berkembang di luar wilayah provinsi.

Selain menjalankan kegiatan sebagai bank umum, karena pemilik Bank Pembangunan Daerah adalah Pemerintah Dati I dan Pemerintah Dati II maka Bank Pembangunan Daerah berfungsi sebagai pemegang kas daerah yang berarti bahwa uang daerah harus disimpan di Bank Pembangunan Daerah. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan dalam UU No. 5 tahun 1974 yang menetapkan bahwa uang daerah wajib disimpan di Bank Pembangunan Daerah dan Bank Pembangunan Daerah berkewajiban untuk membayar gaji pegawai daerah tiap bulan. Berdasarkan hal tersebut maka Bank Pembangunan Daerah mempunyai *Captive Market* dalam bentuk dana giro kas daerah dan pegawai daerah yang menerima gaji dari APBD.

Bank Pembangunan Daerah memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah, dimana Bank Pembangunan Daerah tersebut berdiri. Makanya, tidak mengherankan bila Bank Pembangunan Daerah selalu melekat nama daerah asal Bank Pembangunan Daerah didirikan (Sunarsip, 2012).

Dengan adanya krisis moneter tahun 1998 telah mengubah paradigma Bank Pembangunan Daerah menjadi bank komersial. Selain sebagai bank komersial, Bank Pembangunan Daerah juga dibebani fungsi sebagai agen pendorong pembangunan daerah (*regional agent of development*). Bank Pembangunan Daerah dituntut tetap memainkan peran dalam memberikan fasilitas dana pembangunan daerah, baik proyek investasi maupun modal kerja. Akan tetapi, di sisi lain, sebagai bagian dari kebijakan perbankan nasional, Bank Pembangunan Daerah juga wajib mengikuti regulasi yang ditentukan Bank Indonesia (Infobank, Juli 2011).

Kecenderungan Bank Pembangunan Daerah terjebak dalam *mindset* sebagai bank milik pemerintah daerah (pemda) sehingga terlena karena selalu mendapat suntikan dana dari pemerintah daerah. Selain sebagai badan usaha milik daerah (BUMD), Bank Pembangunan Daerah juga memiliki kewajiban untuk menjalankan sisi bisnisnya dengan mengoptimalkan profit (Infobank, Oktober 2011).

Dana yang masuk ke daerah merupakan *captive market* yang menjadi sumber penghimpunan dana bagi Bank Pembangunan Daerah dan dari sisi pembiayaan adalah kredit kepada pegawai pemerintah daerah. Untuk pembiayaan produktif maka proyek-proyek pemerintah daerah menjadi lahan yang aman untuk dikerjakan Bank Pembangunan Daerah. Dengan dukungan *captive market* tersebut Bank Pembangunan Daerah memiliki keunggulan dibandingkan dengan bank umum lain. Ketika terjadi krisis pada kuartal terakhir 2008 dan imbasnya membuat industri perbankan di Indonesia mengalami kekeringan likuiditas, Bank Pembangunan Daerah dalam kondisi yang aman, bahkan bisa membantu likuiditas bank umum lain (Infobank, Oktober 2011).

Menurut Budiwiyono (Direktur Utama Bank DKI) dalam Infobank, Oktober 2011 mengatakan, bahwa Bank Pembangunan Daerah masih tertinggal dalam beberapa aspek, seperti; permodalan, kekuatan jaringan kantor, layanan, jaringan ATM, kompetensi SDM serta pemanfaatan teknologi dan informasi.

Pada 12 Desember 2010, Bank Pembangunan Daerah di seluruh Indonesia telah mencanangkan cita-cita menjadi Bank Pembangunan Daerah *Regional Champion (BRC)*. Sebagai program transformasi Bank Pembangunan Daerah, BRC mempunyai tiga pilar dalam pengembangan Bank Pembangunan Daerah kemas mendatang, *pertama*, menjaga ketahanan dengan melakukan sinergi bersama pihak lain, *kedua*, menggerakkan fungsi dan peran sebagai *agent development* dengan masuk ke sektor-sektor pembiayaan produktif dan, *ketiga*, meningkatkan pelayanan dengan lebih baik lagi (Infobank, Februari 2011).

Bank Pembangunan Daerah yang berperan sebagai *Agent of Development* sangat esensial bagi perekonomian daerah pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya, maka penting bagi Bank Pembangunan Daerah untuk lebih memperhatikan tingkat profitabilitas yang akan dihasilkan. Semakin besar laba yang diperoleh maka akan dapat memberikan kontribusi pada pendapatan daerah dalam bentuk deviden, disatu segi dapat memperkuat permodalan sehingga lebih mampu meningkatkan pemberian kredit disegi lain. Kedua hal tersebut akan dapat mendukung pengembangan perekonomian daerah pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

Tabel 1.1

Pertumbuhan perolehan ROA Bank Umum, Bank Persero, BPD se-Indonesia dan BPD se-Jawa per Desember 2010 dan 2011

| No | Jenis Bank | Return On Asset (ROA) | | Pertumbuhan |
|----|------------------|-----------------------|-------|-------------|
| | | 2010 | 2011 | |
| 1. | Bank Umum | 2,86% | 3,03% | 0,17% |
| 2. | Bank Persero | 3,08% | 3,60% | 0,52% |
| 3. | BPD se-Indonesia | 3,82% | 3,36% | (0,46%) |
| 4. | BPD se-Jawa | 3,09% | 2,86% | (0,23%) |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia per Desember 2010, 2011 dan *Annual Report* 2010, 2011.

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, terlihat bahwa kelompok Bank Umum dan Bank Persero mengalami kenaikan perolehan ROA sedangkan kelompok BPD se-Indonesia dan BPD se-Jawa mengalami penurunan perolehan ROA sebesar (0,46%) dan (0,23%), hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tahun 2011 relatif lebih kecil dari tahun 2010. Pertumbuhan ROA yang negatif bisa disebabkan karena laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Jika dibandingkan perolehan ROA antara kelompok Bank Umum, Bank Persero dengan BPD se-Indonesia, secara rata-rata perolehan ROA BPD se-Indonesia lebih baik walaupun pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar (0,46%). Hal ini menunjukkan BPD se-Indonesia mempunyai kinerja yang baik jika dibandingkan dengan kelompok Bank Umum dan Bank Persero. Perolehan ROA yang tinggi dapat dikatakan bank tersebut efisien karena tingkat penambahan laba dapat meningkatkan pertumbuhan aset bank yang bersangkutan, karena aset bank yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Perolehan ROA BPD se-Indonesia yang tinggi ternyata tidak diikuti oleh kelompok BPD di dalamnya, dalam hal ini adalah kelompok BPD se-Jawa. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut di atas menunjukkan bahwa perolehan ROA BPD se-Jawa pada tahun 2010 sebesar 3,09% dan pada tahun 2011 sebesar 2,86%. Perolehan ROA tersebut jauh dari rata-rata perolehan ROA BPD se-Indonesia sebesar 3,82% pada tahun 2010 dan sebesar 3,36% pada tahun 2011, disamping hal tersebut juga perolehan ROA BPD se-Jawa mengalami penurunan sebesar (0,23%), hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank kurang baik dan masih harus ditingkatkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ROA BPD se-Jawa yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan dengan judul **“Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah se-Jawa Periode 2004-2011”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah bagian identifikasi dari masalah yang akan diteliti atau batasan-batasan dari masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah bertujuan untuk mengurangi lingkup permasalahan supaya pembahasan tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan menghindari pembahasan terhadap hal-hal di luar permasalahan (Sekaran, 2006:5).

Batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel terikat atau dependen adalah *Return on Asset (ROA)*
- b. Variabel bebas atau independen adalah *CAR, LDR, NIM, BOPO* dan *NPL*.
- c. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah se-Jawa.
- d. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2012

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah atau *research question* atau disebut juga *research problem* diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri maupun kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait diantara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Perumusan masalah bertujuan agar penelitian dapat dilaksanakan secara terperinci dan sistematis, disamping itu juga dapat memberikan gambaran tentang penelitian (Sekaran, 2006:6).

Kondisi yang terjadi pada BPD se-Jawa adalah bahwa perolehan *Return On Asset (ROA)* jauh dari rata-rata perolehan ROA BPD se-Indonesia. Dan perolehan ROA pada tahun 2011 lebih kecil dibandingkan dengan perolehan ROA BPD se-Indonesia, Bank Umum dan Bank Persero. Perolehan ROA BPD Se-Jawa juga mengalami penurunan sebesar (0,23%), di mana perolehan ROA pada tahun 2010 sebesar 3,09% dan pada tahun 2011 sebesar 2,86%.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh positif antara *CAR* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011?
- b. Apakah terhadap pengaruh positif antara *LDR* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011?
- c. Apakah terdapat pengaruh positif antara *NIM* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011?
- d. Apakah terhadap pengaruh negatif antara *BOPO* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011?
- e. Apakah terhadap pengaruh negatif antara *NPL* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *CAR* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *LDR* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *NIM* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011.
- d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh negatif *BOPO* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011.
- e. Mengetahui dan menganalisis pengaruh negatif *NPL* terhadap *ROA* Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sesuai dengan konsentrasi manajemen perbankan, secara teoritis penelitian ini adalah untuk mengetahui peran rasio keuangan dalam perolehan laba perbankan. Sehingga dapat dijadikan inspirasi dalam mengkaji berbagai peran rasio keuangan untuk perusahaan lain.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Civitas Akademika

Bagi Civitas Akademika hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung visi dan misi STIE Bank BPD Jateng dan memberikan kontribusi bagi Mahasiswa STIE Bank BPD Jateng, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perbankan, rasio keuangan dan perolehan laba maupun hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan guna melakukan prediksi laba dimasa mendatang.

b. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, berguna untuk menambah wawasan peneliti, terutama yang berhubungan dengan kinerja perbankan. Sehingga peneliti dapat mempraktekkan teori dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu juga peneliti mengetahui secara jelas peran rasio keuangan sebagai alat analisis untuk mengetahui perolehan laba perbankan.

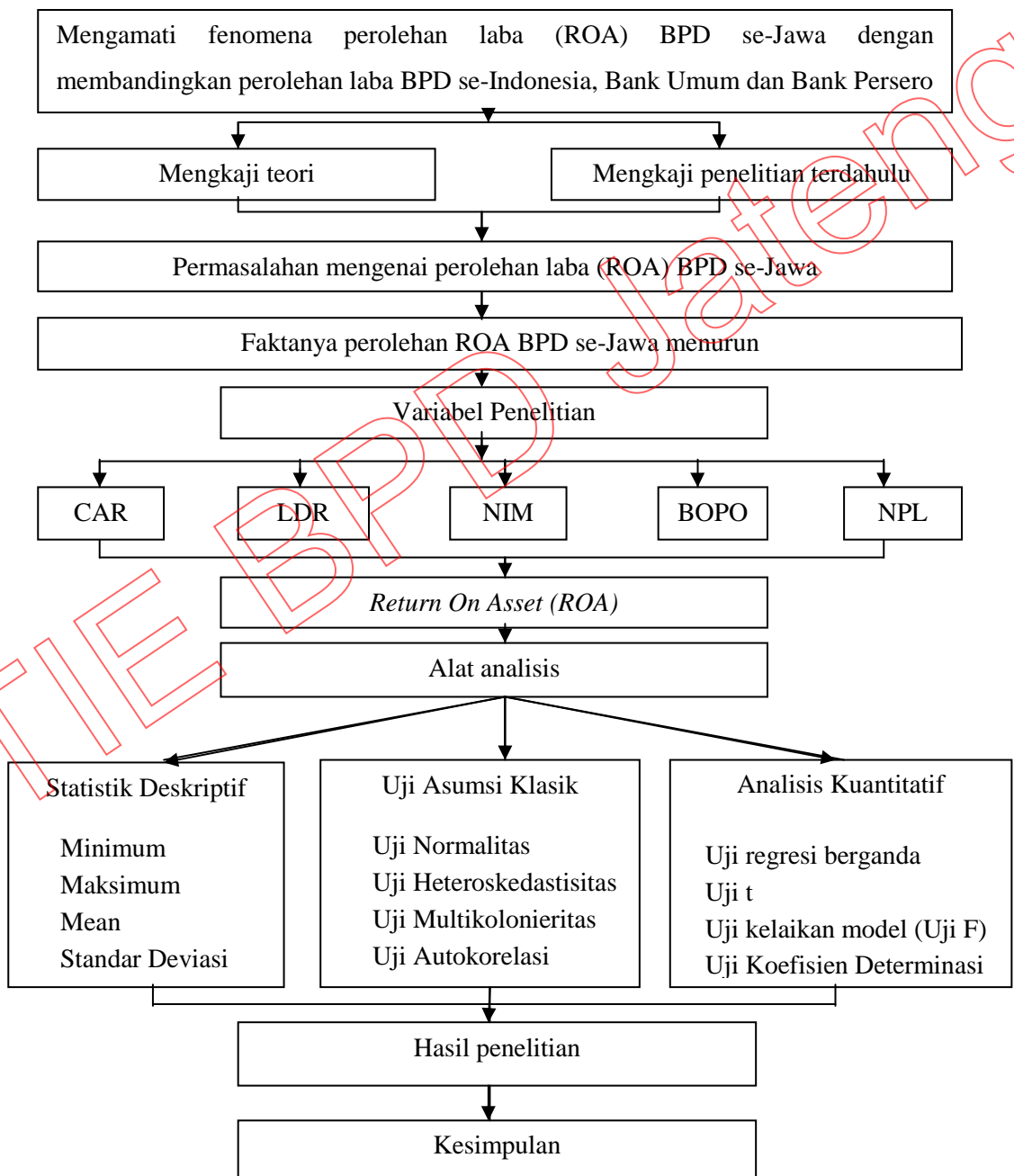
c. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA). Selain itu dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan tambahan guna penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar 1.1
Kerangka penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 atas perubahan dari UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2010:11), Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Sebagai lembaga keuangan, bank menyediakan berbagai jasa keuangan. Di negara maju bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan yang mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

a. Menghimpun dana

Menghimpun dana merupakan kegiatan mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

b. Menyalurkan dana

Menyalurkan dana merupakan kegiatan penyaluran kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah.

c. Memberikan jasa bank lainnya

Memberikan jasa bank lainnya merupakan kegiatan memberikan jasa-jasa kepada masyarakat seperti transfer, inkaso, kliring dan yang lainnya guna memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.1.2 Fungsi Bank

Menurut Susilo dkk (2006:25), sebagai lembaga keuangan bank memiliki empat fungsi utama yaitu:

a. *Agent of Trust*

Bank merupakan suatu lembaga yang dasar utama kegiatannya adalah trust atau kepercayaan, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kepercayaan ini wajib dibangun oleh bank karena dalam kegiatannya, semua pihak baik itu penyimpan dana, penampung dana serta penerima dana ingin diuntungkan.

b. *Agent of Development*

Bank merupakan sebuah lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Hal tersebut mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Ketiga kegiatan ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of Service*

Bank tidak hanya melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dan, tetapi juga memberikan jasa-jasa perbankan yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat.

d. *Financial Intermediary*

Pada hakikatnya, bank berfungsi mempertemukan kelompok *surplus unit* atau pihak yang kelebihan dan dengan kelompok *defisit unit* atau pihak yang kekurangan dana.

2.1.3 Jenis Bank

Menurut Kasmir (2010:35) dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 atas perubahan UU Perbankan No. 7 Tahun 1992.

Dilihat dari segi fungsinya bank dibedakan menjadi:

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut juga sebagai Bank Komersil (*Commercial Bank*).

Dalam pasal 6 UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 atas perubahan UU Perbankan No. 7 Tahun 1992 menyebutkan bahwa ada usaha-usaha yang diperbolehkan dan dilarang bagi bank umum, kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan usaha yang diperbolehkan bagi bank umum
 - a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
 - b) Memberikan kredit.
 - c) Menerbitkan surat pengakuan hutang.
 - d) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya

- e) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- g) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- h) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- i) Melakukan penempatan dana dari nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat dibursa efek.
- j) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
- k) Melakukan kegiatan yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2) Kegiatan usaha yang tidak diperbolehkan bagi bank umum

- a) Melakukan penyertaan modal, kecuali kegiatan penyertaan modal pada bank lain atau perusahaan lain dibidang keuangan dan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali pernyataannya dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- b) Melakukan usaha perasuransian.
- c) Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

Menurut Abdullah (2005:19), dalam kegiatan operasinya BPR mempunyai usaha-usaha yang diperbolehkan dan yang dilarang diantaranya:

1) Kegiatan usaha yang diperbolehkan bagi BPR

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit.
- c) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
- d) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

2) Kegiatan usaha yang tidak diperbolehkan bagi BPR

- a) Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
- c) Melakukan penyertaan modal.
- d) Melakukan usaha perasuransian.
- e) Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 13.

Menurut Kasmir (2010:36), dilihat dari segi kepemilikannya bank dibedakan menjadi 5, maksud dari kepemilikan adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula .

b. Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya juga didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk swasta.

c. Bank milik koperasi

Bank milik koperasi adalah bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Bank milik asing merupakan bank yang merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing, kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.

e. Bank milik campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

Menurut Kasmir (2010:39), dilihat dari segi status bank dibedakan menjadi dua, pembagian status ini didasarkan atas kedudukan atau status bank tersebut. Status bank yang dimaksud adalah:

a. Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank non devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

Menurut Kasmir (2010:40), dilihat dari segi cara menentukan harga baik harga jual maupun harga beli, maka bank dibagi kedalam dua kelompok, yaitu:

a. Bank yang berdasar prinsip konvensional

Dalam mencari keuntungan dan penentuan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman maka dikenal dengan nama *negative spread*, hal ini telah terjadi di akhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau

presentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*

b. Bank yang berdasar prinsip syariah

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
5. Atau dengan pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.1.4 Peranan Bank

Menurut Kasmir (2011:5), bank sebagai lembaga keuangan memiliki peran strategis dalam proses intermediasi keuangan, yaitu sebagai berikut:

a. Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*)

Bank memiliki aset dalam bentuk pinjaman kepada pihak lain dengan jangka waktu yang diatur sesuai dengan kebutuhan peminjam. Bank dalam membiayai aset tersebut dananya diperoleh dengan menerima dana dari penabung yang jangka waktunya diatur menurut kebutuhan penabung. Dengan demikian, bank sebenarnya

hanyalah mengalihkan atau memindahkan kewajiban peminjam menjadi suatu aset dengan suatu jangka waktu jatuh tempo sesuai keinginan penabung. Proses pengalihan kewajiban menjadi suatu aset disebut transmudasi kekayaan atau *asset transmutation*.

b. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh uang tunai pada saat dibutuhkan. Beberapa sekuritas sekunder dibeli sektor usaha dan rumah tangga terutama dimaksudkan untuk tujuan likuiditas. Sekuritas sekunder seperti tabungan, deposito, dan sertifikat deposito yang diterbitkan bank umum memberikan tingkat likuiditas yang tinggi.

c. Alokasi pendapatan (*Income Allocation*)

Masyarakat memiliki penghasilan dan menyadari bahwa kelak akan mengalami masa pensiun dan pendapatannya akan berkurang. Untuk menghadapi masa-masa tersebut, masyarakat menyisihkan atau merelokasi pendapatannya untuk persiapan masa yang akan datang. Untuk melakukan hal dikeluarkan oleh bank antara lain program tabungan, deposito, program pensiun, polis asuransi atau saham-saham.

d. Transaksi (*transaction*)

Sekuritas sekunder yang diterbitkan oleh bank misalnya rekening giro, tabungan, deposito dan sebagainya merupakan bagian dari sistem pembayaran. Giro atau rekening tabungan tertentu yang ditawarkan bank pada prinsipnya dapat berfungsi sebagai uang. Produk-produk tabungan tersebut dibeli oleh rumah tangga dan unit usaha untuk mempermudah melakukan pertukaran barang dan jasa. Dalam hal tertentu unit ekonomi membeli sekuritas sekunder misalnya giro untuk mempermudah penyelesaian transaksi keuangannya sehari-hari. Dengan demikian, peran bank sebagai lembaga perantara keuangan adalah memberikan jasa-jasa untuk mempermudah transaksi moneter.

2.2 Bank Pembangunan Daerah (BPD)

2.2.1 Pengertian

Pelaksanaan otonomi daerah sudah barang tentu akan mempengaruhi sektor perbankan daerah. Seiring dengan hal tersebut, sektor perbankan di daerah harus didorong pertumbuhannya. Perkembangan perbankan di daerah perlu ditonjolkan, karena salah satu peran perbankan daerah tersebut adalah untuk mendorong ekonomi daerah. Dengan demikian, diharapkan mampu tercipta sinergi antara pemerintah daerah dengan perbankan daerah dalam memajukan ekonomi daerah (Mardiasmo, 2002:68).

Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan dasar hukum Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah menyatakan bahwa Bank Pembangunan Daerah adalah badan hukum berdasarkan Undang-Undang dan kedudukannya sebagai badan hukum diperoleh dengan berlakunya peraturan pendiriannya. Bank Pembangunan Daerah bertempat kedudukan di Ibukota provinsi dan unit-unit kantor diseluruh provinsi tersebut. Bank didirikan dengan tujuan khusus yaitu untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana (pasal 4). Sedangkan menurut Infobank, Desember 2011, tujuan Bank Pembangunan Daerah didirikan untuk menjadi target dalam membangun daerahnya dan mengumpulkan informasi dari sisi keuangan dan menyalurkan kredit.

2.2.2 Peranan Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Dengan adanya krisis moneter tahun 1998 telah mengubah paradigma Bank Pembangunan Daerah menjadi bank komersial. Selain sebagai bank komersial, Bank Pembangunan Daerah juga dibebani fungsi sebagai agen pendorong pembangunan daerah (*regional agent of development*). Bank Pembangunan Daerah dituntut tetap memainkan peran dalam memberikan fasilitas dana pembangunan daerah, baik proyek

investasi maupun modal kerja. Akan tetapi, di sisi lain, sebagai bagian dari kebijakan perbankan nasional, Bank Pembangunan Daerah juga wajib mengikuti regulasi yang ditentukan Bank Indonesia (Infobank, Juli 2011).

Fungsi dan peran perbankan di daerah sangat penting sebagai pengatur lalu lintas uang di daerah. Perbankan di daerah diharapkan dapat menghidupkan perekonomian daerah. Perbankan di daerah harus bisa menjaga jumlah peredaran uang dan menyalurkannya ke seluruh kehidupan ekonomi agar tidak kelebihan likuiditas (*overlikuid*) atau kekurangan likuiditas (*illikuid*) sehingga mengganggu kesehatan ekonomi daerah (Mardiasmo, 2002:68).

2.2.3 Tantangan Perbankan Daerah

Menurut Mardiasmo (2002:70), Perbankan di daerah perlu menyelaraskan perkembangan ekonomi di daerah. Perbankan di daerah akan dihadapkan pada tantangan-tantangan baru, diantaranya adalah:

- a. Peran perbankan daerah dalam mendorong perekonomian daerah
- b. Mengembangkan kerjasama dengan DPRD, pemerintah daerah dan kemitraan dengan pengusaha daerah terutama usaha kecil dan menengah
- c. Meningkatkan mutu pelayanan dan produk-produk perbankan
- d. Meningkatkan kualitas SDM
- e. Meningkatkan kualitas penelitian dan riset mengenai potensi ekonomi daerah
- f. Memperbaiki manajemen perbankan daerah
- g. Persaingan antar bank di daerah

2.3 Penilaian Kinerja Perbankan

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau

mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:539).

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation*, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik, kenaikan ini merupakan salah satu indikaor naiknya kepercayaan masyarakat (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:539).

Menurut Abdullah (2005:120), kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*Performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:540).

Laporan keuangan bank bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan. Laporan keuangan disamping

menggambarkan kondisi keuangan bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2010:253).

Laporan keuangan bank tercermin dalam neraca, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2010:257).

Laporan keuangan agar dapat dibaca, maka perlu dilakukan analisis. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai standar yang berlaku. Adapun rasio keuangan tersebut adalah rasio *likuiditas* yang bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank, rasio *solvabilitas* yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam mencapai tujuannya, rasio *rentabilitas/profitabilitas* yang bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2010:281).

2.4 Profitabilitas atau *Return on Asset (ROA)*

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Simorangkir (2004:152), profitabilitas (*Profitability*) atau rentabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Laba merupakan tujuan bagi industri perbankan dengan alasan sebagai berikut:

- a. Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan. Sudah barang tentu bertambahnya cadangan akan menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut di mata masyarakat.
- b. Laba merupakan penilaian ketrampilan pemimpin. Pemimpin bank yang cakap dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pimpinan yang kurang cakap.

- c. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan/ditetapkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat.

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank (Abdullah, 2005:120).

2.4.2 Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba perusahaan perbankan (Payamta dan Machfoedz, 1999 dalam Hesti, 2010).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Simorangkir (2004:154), faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas adalah manajemen. Manajemen yang baik ditunjang oleh faktor modal dan lokasi, keduanya merupakan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank.

Dari segi manajemen ada tiga aspek yang penting yang harus diperhatikan, yaitu *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*.

- a. *Balance sheet management*

Balance sheet management meliputi *Asset management* dan *liability management* yang artinya pengaturan harta dan utang secara bersama. *Aseet management* adalah mengalokasikan dana kepada berbagai jenis atau golongan *earning asset* yang berpedoman kepada ketentuan berikut:

- 1) Aset itu harus cukup likuid sehingga tidak akan merugikan bila sewaktu-waktu diperlukan untuk dicairkan.
- 2) Aset tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan/permintaan pinjaman, tetapi juga masih memberi *earnings*.
- 3) Usaha me-*maximize income* dari investasi.

Dengan berpedoman kepada tiga hal tersebut diatas, maka hendaknya dana itu dialokasikan kedalam aset.

Liability management berhubungan dengan pengaturan dan pengurusan sumber-sumber dana yang pada dasarnya mengusahakan tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecukupan dana yang masuk, tidak mengalami kekurangan yang dapat menghilangkan kesempatan (*oportunity cost*), tetapi juga tidak terlalu besar (melebihi untuk menginvestasikannya). Jika sampai kelebihan tentu akan menyebabkan pembayaran bunga lebih besar daripada yang seharusnya dan tentu akan menurunkan tingkat profitabilitasnya.
- 2) Bunga yang dibayar hendaknya masih pada tingkat yang memberikan keuntungan bagi bank.
- 3) Diusahakan ada keseimbangan antara giro dan deposito, antara *demand deposit dan time deposit*. Keseimbangan tersebut untuk menjaga likuiditas karena dengan adanya *time deposit* ada waktu yang dipastikan berapa lama dapat diinvestasikan dan kapan disediakan alat-alat likuid.

b. *operating management*

Operating management sebagai aspek kedua merupakan manajemen bank yang berperan dalam menaikkan profitabilitas dengan cara menekan biaya. Biaya merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas. Jadi tidak cukup hanya menaikkan pendapatan bruto saja, akan tetapi juga harus menaikkan efisiensi penggunaan biaya dan menaikkan produktivitas

kerja. Yang termasuk dalam *operating management* adalah usaha untuk menekan *cost of money*.

c. *financial management*

Aspek ketiga dalam manajemen yang turut menentukan profitabilitas adalah *financial management*. Aspek ini meliputi hal berikut:

- 1) perencanaan penggunaan modal, penggunaan *core capital* yang dapat menekan *cost of money*, merencanakan struktur modal yang paling efisien bagi bank.
- 2) Pengaturan dana pengurusan hal ihwal berhubungan dengan perpajakan.

2.4.3 Analisis Profitabilitas

Profitabilitas secara umum diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. ROA digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang dipergunakan didalam menghasilkan laba tersebut, sedangkan ROE digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap ekuitas yang dipergunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset (ROA)* karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA dari pada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2001:25).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba sebelum pajak : perhitungan laba sebelum pajak

Total aset : total aktiva

ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari penghasilan aset yang dimiliki (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:550). ROA dapat mencerminkan tingkat efisiensi pengelolaan bank. Bank yang memiliki ROA yang makin tinggi, *ceteris paribus*, dapat dikatakan makin efisien, karena tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari tingkat pertambahan aset.

Laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh sebelum diperhitungkan dengan pajak, kewajiban pajak penghasilan badan.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:542), secara garis besar aset bank dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kredit

Kredit merupakan realisasi kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank, baik didalam maupun diluar negeri. Kredit biasanya merupakan bagian terbesar dari aset bank yang selain sebagai sumber utama pendapatan bank sekaligus berpotensi sebagai sumber kerugian karena berpotensi macet.

b. Surat-surat berharga yang diperdagangkan

Pihak bank memegang bentuk aktiva surat-surat berharga untuk mendapatkan keuntungan bunga, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan untuk berspekulasi pada perubahan tingkat suku bunga. Yang

dimasukan pada pos surat-surat berharga adalah surat-surat berharga pasar uang dan surat-surat berharga pasar modal.

c. Kas dan simpanan pada bank lain

Yang tercakup dalam pos tersebut meliputi kas, tagihan pada bank lain, simpanan pada bank sentral, dan simpanan pada bank lain. Kas pada pokoknya meliputi mata uang dalam negeri maupun valuta asing yang mempengaruhi catatan di bank sentral. Mata uang tersebut dapat berupa uang kertas dan uang logam yang dipegang bank untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu nasabah menarik simpanannya. Tagihan kepada bank lain adalah semua tagihan kepada bank yang bisa tertagih dalam jangka waktu paling lama satu tahun. Bentuk surat tagihan tersebut dapat berupa cek, wesel, bilyet giro, dan sebagainya. Simpanan pada bank sentral adalah giro milik bank pada bank sentral atau simpanan untuk memenuhi kewajiban giro wajib minimum atau *reverse requirement*. Sedangkan simpanan pada bank lain merupakan simpanan bank yang ada pada bank lain.

d. aset-aset lain

Aset-aset lain adalah rekening-rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukan kedalam salah satu dari ketiga pos di atas. Biasanya jumlah pos aset-aset lain relatif kecil.

2.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan perhitungan modal yang diperlakukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (Nurastuti, 2011:44). Menurut PBI No. 10/ 15 /PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Menurut Abdullah (2005:60), rasio kecukupan modal CAR dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Perhitungan modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Perhitungan modal : Modal inti ditambah modal pelengkap
ATMR : penjumlahan ATMR kredit, ATMR pasar dan ATMR operasional

Perhitungan modal dalam hal ini adalah terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Menurut PBI No. 10/ 15 /PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum, Modal inti terdiri dari modal disetor, cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) dan modal inovatif (*innovative capital instrument*). Modal pelengkap terdiri dari modal pelengkap level atas (*upper tier 2*) dan modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*).

Menurut Susilo (2000:28), Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Nilai CAR yang semakin besar maka profitabilitas bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berarti bahwa jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai

seluruh benda tetap dan inventaris bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:573).

2.6 *Loan to Deposit Rasio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010:290). Besarnya LDR menurut ketentuan BI adalah 78%-100%.

Nilai LDR ditentukan melalui suatu formula yang dirumuskan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank umum adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total kredit yang diberikan : total kredit yang diberikan

Dana Pihak Ketiga : giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito

Total kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada masyarakat. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat seperti giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito.

LDR sebagai salah satu indikator likuiditas digunakan untuk mengetahui rasio likuiditas suatu bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Ervani, 2010).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah 78% hingga 100%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka di bawah 78% (misalkan 70%), maka dapat

disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan LDR bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (78% - 100%) akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh bank tersebut, dalam hal ini perolehan laba diprosikan dengan ROA (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

2.7 *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas asset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Ada tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk interest margin yaitu: *net interest margin* dalam rupiah, *net interest margin* dalam persentase dan *interest spread* (Darmawi, 2011:224). Menurut BI Rasio NIM suatu bank baik apabila berada dalam kisaran 4%.

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Untuk mengetahui perhitungan rasio NIM dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – biaya bunga
Aktiva produktif : aset dikurangi kas, giro BI, aktiva tetap, aktiva lain-lain, pajak tangguhan

NIM menggambarkan pendapatan bunga bersih terhadap earning aset yang dikelola. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi biaya bunga.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:226), Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh bank dalam aset yang menghasilkan pendapatan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Dari aktiva inilah bank mengharapkan adanya selisih keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana. Dari pengertian aktiva produktif tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktiva yang berkualitas adalah aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan dan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank.

Aktiva produktif merupakan hasil dari aset dikurangi kas, giro BI, aktiva tetap, aktiva lain-lain, pajak tangguhan. Aset bank secara garis besar adalah kredit, surat-surat berharga yang diperdagangkan, kas dan simpanan pada bank lain dan aset-aset lain (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:542).

Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum bank. Giro BI adalah rekening giro bank baik berupa rupiah maupun valuta asing yang terdapat di Bank Indonesia. Aktiva tetap akan tercantum dalam neraca berupa nilai perolehan dan nilai penyusutan serta nilai buku per kelompok aktiva tetap, penanaman dana dalam aktiva tetap terdiri dari aktiva tetap dan inventaris serta persediaan barang cetak atau supplies. Aktiva lain-lain merupakan bentuk penggunaan dana yang secara material tidak bisa dimasukkan atau dikelompokkan dalam penggunaan dana yang lain.

NIM juga menggambarkan *spread* atas kegiatan operasional utama bank. Jika angka NIM semakin besar, disatu sisi dapat dikatakan bahwa bank semakin baik dan menguntungkan dalam hal ini ROA juga akan naik. Tetapi disisi lain, jika selisih bunga semakin besar dapat diartikan perbankan kurang efisien. Kekurangefisienan tersebut dapat disebabkan skala usaha yang kecil atau masalah internal perbankan misalnya biaya operasional yang tinggi yang memaksa bank menaikkan tingkat bunga pinjaman (Manurung dan Raharja, 2004:211).

2.8 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasioanal (BOPO)

Menurut Rivai (2007:722) menyatakan bahwa BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang sehat ketentuan dari BI harus memiliki BOPO di bawah 85% . Jika angka rasio menunjukkan di atas 85% dan mendekati 100% berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah misalkan 65% berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Sebuah bank yang memiliki BOPO lebih dari ketentuan BI maka bank tersebut kategori tidak sehat dan tidak efisien:

Menurut Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001 perhitungan rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

BO : terdiri dari beban bunga, beban (pendapatan) penghapusan aktiva tetap, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, beban operasional lainnya

PO : Pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional lainnya

BOPO merupakan kemampuan pendapatan operasional yang didapatkan untuk mendukung biaya operasional yang dikeluarkan. Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan operasional bank sedangkan pendapatan operasional digunakan untuk mengcover biaya-biaya yang dikeluarkan dalam operasional bank.

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sedangkan semakin besar rasio ini dapat dikatakan bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya (Yuliani, 2008).

2.9 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Khaizan, juni 2011).

Dana yang dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila didiamkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikan dananya secara efisien dengan mempertimbangkan tingkat risiko. Salah satu bentuk pengalokasian dana tersebut adalah dalam bentuk pemberian kredit. Dalam pemberian kredit ini perlu dilakukan analisis kredit, yakni suatu proses yang dimaksudkan untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur kredit (Dendawijaya, 2000:57). Hal ini untuk mencegah terjadinya *default* oleh calon debitor, yang di dalam dunia perbankan dinamakan risiko kredit, yang didefinisikan sebagai risiko

kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007:122). Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5% .

Menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 perhitungan rasio NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total kredit bermasalah : total kredit dalam kategori KL, D, M

Total kredit : kredit

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah menurut ketentuan BI merupakan kredit yang digolongkan kedalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit kedalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria penilaian kuantitatif dan kualitatif (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:462).

Penggolongan kualitas kredit bermasalah berdasarkan kemampuan membayar:

a. Lancar

Kredit yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.

- 2) hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
 - 3) dokumentasi lengkap dan pengikatan jaminan agunan kuat.
- b. Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Kredit yang digolongkan DPK apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga sampai 90 hari.
 - 2) jarang mengalami cerukan/*overdraft*.
 - 3) hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.
 - 4) dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.
 - 5) pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil.
- c. Kurang Lancar

Kredit yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- 2) terdapat cerukan/*overdraft* yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
- 3) hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.
- 4) dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan jaminan yang lemah.
- 5) pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
- 6) perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

d. Diragukan

Kredit yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.

- 2) terjadi cerukan/*overdraft* yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
- 3) hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya.
- 4) dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan jaminan agunan yang lemah.
- 5) pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

e. Macet

Kredit yang digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- 2) dokumentasi kredit dan/atau pengikatan agunan tidak ada.

Non Performing Loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank. Sehingga jika semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika NPL turun, maka ROA akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----|------------------|--|----------------------|--|---|
| 1. | Ervani (2010) | Analisis pengaruh CAR, LDR, BOPO terhadap profitabilitas bank go public di Indonesia periode 2000-2007 | CAR, LDR, BOPO | <i>Panel data regression model</i> | CAR, LDR, BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank dan memiliki tanda koefisien yang sesuai dengan teori |
| 2. | Yuliani (2007) | Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta | MSDN, BOPO, CAR, LDR | <i>regresi time-series cross-section (pooled regression)</i> | BOPO dan CAR berpengaruh secara parsial terhadap ROA. BOPO dan CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN (DPK) dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, BOPO, LDR, MSDN secara simultan mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA). |
| 3. | Nusantara (2009) | Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007), | NPL, CAR, LDR, BOPO | Regresi berganda (<i>multiple regression</i>) | secara parsial variabel CAR, LDR berpengaruh positif signifikan. Variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Go Publik. Sedangkan pada Bank Non Go Publik variabel LDR berpengaruh positif signifikan, variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan, variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan. |

| | | | | | |
|----|--------------|---|-----------------------------|-------------------------|--|
| 4. | Ponco (2008) | Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007) | CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR | Regresi linier berganda | Secara parsial variabel CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan secara simultan variabel CAR, NIM, LDR, BOPO dan NPL secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. |
|----|--------------|---|-----------------------------|-------------------------|--|

Sumber: dari berbagai jurnal dan tesis

2.11 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai pernyataan tentatif yang berhubungan dengan permasalahan sehingga berguna dalam mencari atau mendapatkan alat pemecahan. Setiap alat yang disarankan untuk pemecahan masalah harus dirumuskan sehingga dapat diuji dan hubungannya terhadap permasalahan harus nyata. Secara logis dan fungsional suatu hipotesis harus menunjukkan suatu hubungan (Suparmoko, 2007:19). Sedangkan menurut Indriantoro dan Supomo (2002:69) menyatakan bahwa hipotesis adalah hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.11.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan perhitungan modal yang diperlakukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk

membayai penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (Nurastuti, 2011:44). Menurut PBI No. 10/ 15 /PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:573) menyebutkan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui bahwa CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka *Return on Asset* (ROA) juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik.

Penelitian oleh Ervani (2010), Yuliani (2007), Ponco (2008) dan menyimpulkan bahwa variabel rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.11.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010:290). Besarnya batas toleransi LDR menurut ketentuan BI adalah 78%-100%.

Apabila suatu bank dapat menyalurkan kreditnya dalam batas toleransi yang ditetapkan, ini mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam

menyalurkan dananya secara efisien. Artinya, bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Tambahan bunga ini akan meningkatkan laba yang diperoleh, yang dapat diproksikan dengan ROA.

Penelitian oleh Ervani (2010), Ponco (2008), Nusantara (2009) dan menyimpulkan bahwa variabel rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂ : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*

2.11.3 Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Net Interest Margin (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas asset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Ada tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk interest margin yaitu: *net interest margin* dalam rupiah, *net interest margin* dalam persentase dan *interest spread* (Darmawi, 2011:224). Menurut BI Rasio NIM suatu bank baik apabila berada pada kisaran 4%.

Semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika perubahan NIM semakin kecil, profitabilitas bank (ROA) juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun.

Penelitian oleh Ponco (2008) menyimpulkan bahwa variabel rasio *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃ : *Net Interest margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*

2.11.4 Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset (ROA)*

Menurut Rivai (2007:722) menyatakan bahwa BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang sehat ketentuan dari BI harus memiliki BOPO di bawah 85% . Jika angka rasio menunjukkan diatas 85% dan mendekati 100% berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah misalkan 65% berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Sebuah bank yang memiliki BOPO lebih dari ketentuan BI maka bank tersebut kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Penelitian oleh Ervani (2010), Ponco (2008) dan Nusantara (2009) menyimpulkan bahwa variabel rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*

2.11.5 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Khaizan, juni 2011).

NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan

aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank. Sehingga jika semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika NPL turun, maka ROA akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Penelitian oleh Ponco (2008) dan Nusantara (2009) menyimpulkan bahwa variabel rasio *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*

2.12 Model Penelitian

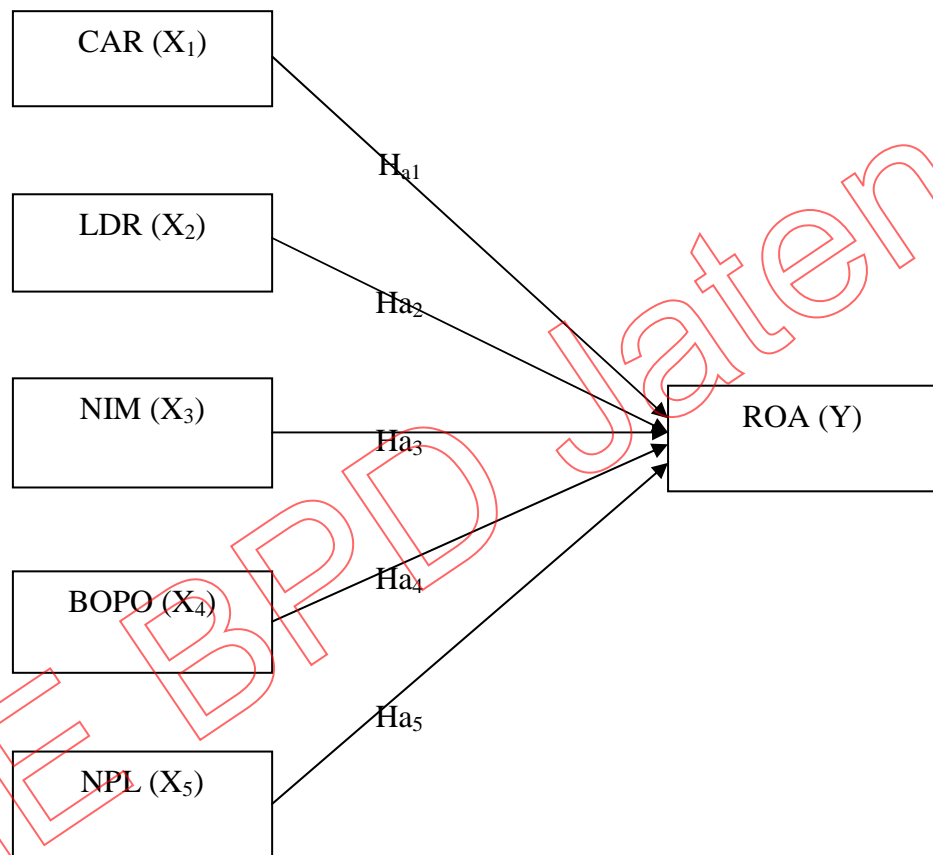
Permasalahan yang terjadi pada BPD se-Jawa adalah perolehan ROA BPD se-Jawa belum maksimal, mengalami penurunan, dan masih kecil jika dibandingkan dengan BPD se-Indonesia dan Perbankan Nasional. Perolehan ROA perbankan dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan diantaranya CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL.

Model penelitian dari penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berikut:

Gambar 2.1

Model Penelitian

**Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL terhadap
ROA BPD se-Jawa**



Sumber : Ferdinand (2006:90), Ponco 2008

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 2001:34).

Berdasarkan telaah pustaka yang ada, definisi konsep dari penelitian ini adalah:

- a. *Return on Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari penghasilan aset yang dimiliki (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:550). ROA dapat mencerminkan tingkat efisiensi pengelolaan bank. Bank yang memiliki ROA yang makin tinggi, *ceteris paribus*, dapat dikatakan makin efisien, karena tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari tingkat pertambahan aset.
- b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan perhitungan modal yang diperlakukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (Nurastuti, 2011:44). Menurut PBI No. 10/ 15 /PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).
- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2010:290). Besarnya LDR menurut ketentuan BI adalah 78%-100%.
- d. *Net Interest Margin (NIM)* adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas asset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Ada tiga

ukuran yang paling banyak dipakai untuk interest margin yaitu: *net interest margin* dalam rupiah, *net interest margin* dalam persentase dan *interest spread* (Darmawi, 2011:224). Menurut BI Rasio *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank baik apabila berada pada kisaran 4%.

- e. Menurut Rivai (2007:722) menyatakan bahwa BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang sehat ketentuan dari BI harus memiliki BOPO di bawah 85% .
- f. *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Khaizan, juni 2011). Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 2002:69).

3.2.1 *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba sebelum pajak : perhitungan laba sebelum pajak

Total aset : total aktiva

3.2.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Abdullah (2005:60), rasio kecukupan modal CAR dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Perhitungan modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Perhitungan modal : Modal inti ditambah modal pelengkap

ATMR : penjumlahan ATMR kredit, ATMR pasar dan ATMR operasional

3.2.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai LDR ditentukan melalui suatu formula yang dirumuskan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank umum adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total kredit yang diberikan : total kredit yang diberikan

Dana Pihak Ketiga : giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito

3.2.4 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004 perhitungan rasio NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – biaya bunga

Aktiva produktif : aset dikurangi kas, giro BI, aktiva tetap, aktiva lain-lain, pajak tangguhan

3.2.5 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001 perhitungan rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

BO : terdiri dari beban bunga, beban (pendapatan) penghapusan aktiva tetap, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, beban operasional lainnya

PO : Pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional lainnya

3.2.6 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 perhitungan rasio NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total kredit bermasalah : Total kredit dalam kategori KL, D, M

Total kredit : Kredit

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yaitu selompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002:115). Sedangkan menurut Hasan (2008:12) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan nilai yang mungkin, hasil pengukuran ataupun perhitungan, kualitatif ataupun kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah sejumlah 5 bank dengan periode penelitian 2004-2011.

3.3.2 Sampel

Menurut Sekaran (2006:123) menyatakan bahwa sampel adalah sub kelompok atau sebagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sensus sampling. Sensus sampling merupakan cara pengambilan data, dimana dari seluruh populasi akan dijadikan sebagai data dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara pooling data (*time series*). Pooling data dilakukan dengan cara menjumlahkan perusahaan yang menjadi sampel kemudian dikalikan dengan periode pengamatan penelitian, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 sampel x 8 tahun = 40 sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah se-Jawa yang berjumlah 5 bank dengan periode penelitian 2004-2011. Kelima Bank Pembangunan Daerah se-Jawa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar sampel penelitian

| No | Nama Bank | Call Name |
|----|---|-------------------|
| 1. | PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah | Bank Jateng |
| 2. | PT. Bank Pembangunan Daerah Yogyakarta | Bank BPD DIY |
| 3. | PT. Bank Pembangunan Daerah DKI | Bank DKI |
| 4. | PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. | Bank Jabar Banten |
| 5. | PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. | Bank Jatim |

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (2009) dan *Annual Report* (2011)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap. Data statistik dapat dikumpulkan dengan menggunakan prosedur yang sistematis. Pengumpulan data dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi (Hasan, 2008:16).

Oleh karena itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan:

a. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data dari pencatatan-pencatatan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi keuangan. Data ini dalam penelitian ini diambil dari data Statistik Laporan keuangan, *Annual Report* (laporan keuangan tahunan) perusahaan perbankan yang dipublikasikan, serta sumber lain yang terkait dengan pokok masalah penelitian.

b. Studi Pustaka

Teknik Studi Pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu jurnal dan literatur ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pembahasan masalah yang diteliti dan memperoleh pemahaman secara teoritis.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2009:3).

Menurut Hasan (2008:31) dalam buku Statistik Teori dan aplikasi, disebutkan bahwa analisis memiliki tiga arti, yaitu berikut:

- a. membandingkan dua hal atau dua nilai variabel untuk mengetahui selisihnya $(X - Y)$ atau rasionya $\left(\frac{x}{y}\right)$ kemudian menyimpulkan.
- b. menguraikan atau memecahkan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, sesuai dengan tujuan analisis, agar dapat:
 - 1) Mengetahui bagian yang memiliki sifat menonjol atau mempunyai nilai ekstrem.
 - 2) Melakukan perbandingan antar bagian dengan menggunakan nilai rasio atau selisih
 - 3) Melakukan perbandingan antara bagian dengan keseluruhan dengan memakai proporsi (%) lalu menyimpulkan.
- c. memperkirakan atau memperhitungkan besar pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu kejadian terhadap suatu kejadian lainnya kemudian diramalkan.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009:19).

Menurut Hasan (2008:6) statistik deskriptis atau statistik deduktif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena.

Statistik deskriptif meliputi transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2006:285).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian analisis regresi dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009:147) menyebutkan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik, yaitu:

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

2) Analisis Statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

Menurut Ghozali (2009:151), untuk pengujian lebih akurat penelitian harus menguji nilai residual dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZSPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatteplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125).

c. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2009:95), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari

multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2009:96).

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2009:99), menyebutkan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu:

- 1) Uji Durbin-Watson (DW test)

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

- 2) Uji Statistics Q : Box-Pierce dan Ljung Box

Uji Box Pierce dan Ljung Box digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua.

- 3) Mendeteksi Autokorelasi dengan Run Test

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Menurut Priyatno (2009:87), untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan dilakukan uji Durbin-Watson dengan prosedur sebagai berikut:

- a. menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif
 H_0 : tidak terjadi autokorelasi
 H_a : terjadi autokorelasi
- b. menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%
- c. menentukan nilai d (Durbin-Watson)
- d. menentukan nilai dL dan dU
- e. pengambilan keputusan
 - 1) $dU < d < 4-dU$ maka H_0 diterima (tidak terjadi autokorelasi)
 - 2) $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka H_0 ditolak (terjadi autokorelasi)
 - 3) $dL < d < dL$ atau $4-dU < d < 4-dL$ maka tidak ada kesimpulan

Jika dalam penelitian terjadi autokorelasi maka dilakukan pengobatan autokorelasi yaitu dengan cara melakukan Ln (Logaritma Natural). Pengubahan data ke dalam bentuk Ln dimaksudkan untuk meniadakan atau meminimalkan adanya pelanggaran uji asumsi klasik, sehingga jika data-data yang digunakan tidak terdistribusi secara normal maka bisa dilakukan dengan pengubahan ke dalam bentuk Ln.

3.5.3 Analisis Kuantitatif

Menurut Ghazali (2006:5) analisis kuantitatif adalah bentuk analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik. Data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang dapat diwujudkan dalam jumlah tertentu atau diwujudkan dalam kuantitas tertentu.

a. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat yang berskala interval.

Analisis regresi berganda membantu memahami berapa banyak varians dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh sekelompok prediktor (Ghozali, 2002:100)

Menurut Hasan (2008:269), regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan/dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear.

Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan.

Bentuk persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan:

Y : variabel terikat

a, $b_1, b_2, b_3, \dots, b_k$: koefisien regresi

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$: variabel bebas

e : kesalahan pengganggu (*disturbance term*), artinya nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan. Nilai ini biasanya tidak dihiraukan dalam perhitungan.

b. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2009:88), Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan suatu variasi variabel dependen.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah Suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau $\alpha = 5\%$ di mana kriteria penelitian sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_{o1} : \beta = 0$ tidak ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara CAR terhadap ROA

$H_{a1} : \beta > 0$ ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara CAR terhadap ROA

$H_{o2} : \beta = 0$ tidak ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara LDR terhadap ROA

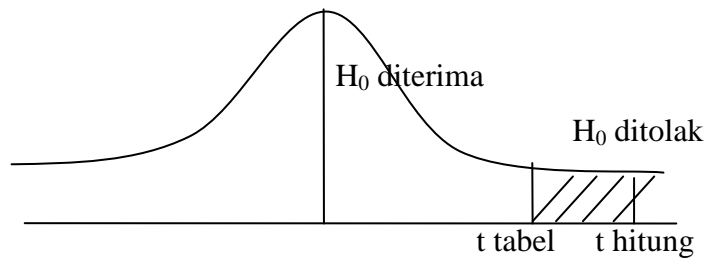
$H_{a2} : \beta > 0$ ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara LDR terhadap ROA

$H_{o3} : \beta = 0$ tidak ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara NIM terhadap ROA

$H_{a3} : \beta > 0$ ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara NIM terhadap ROA

Maka berdasarkan pengujian hipotesis diatas dapat digambarkan dalam bentuk diagram dibawah ini:

Gambar 3.1
Diagram Pengujian Hipotesis



$H_{04} : \beta = 0$ tidak ada pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara BOPO terhadap ROA

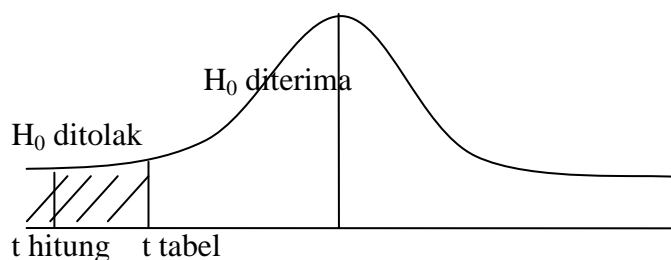
$H_{a4} : \beta < 0$ ada pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara BOPO terhadap ROA

$H_{05} : \beta = 0$ tidak ada pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara NPL terhadap ROA

$H_{a5} : \beta < 0$ terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara NPL terhadap ROA

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas jika digambar dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2
Diagram Pengujian Hipotesis



3.5.4 Uji Kelaikan Model

a. Uji F

Menurut Ferdinand (2006:300), Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu

variabel-variabel yang digunakan model mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Indikator yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji Anova untuk melihat sebaran varian yang disebabkan oleh regresi dan varians yang disebabkan oleh *residual*. Hal ini dapat dianalisis melalui uji F Anova yang membandingkan *mean square* dari regresi dan *mean square* dari residual. F Hitung dibandingkan dengan F-tabel dan hasilnya adalah nilai F-tabel.

$$F = \frac{MS \text{ Re gressi}}{MS \text{ Re sidual}}$$

b. Uji Koefisien Determinasi

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2). Perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis dimana H_0 ditolak. Sebaliknya disebut signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2009:87).

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi (R^2) yang tinggi (Ghozali, 2009:87).

Menurut Ferdinand (2006:3003), kelemahan penggunaan koefisien determinasi adalah terjadinya bias terhadap jumlah variabel independen yang digunakan karena setiap tambahan variabel independen akan meningkatkan R^2 walaupun variabel itu tidak signifikan. Oleh karena itu dianjurkan menggunakan

koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu yang disebut Adjusted R^2 yang diperoleh dengan rumus berikut:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (n-1) (S^2/TSS) = 1 - (1-R^2) (n-1/n-k)$$

Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila sebuah variabel independen ditambahkan dalam model. Implikasi (Gurajati, 1995 dan Kuncoro, 2003 dalam Ferdinand 2006) dari Adjusted R^2 ini adalah:

1. Adjusted R^2 dapat bernilai negatif kendati R^2 selalu positif. Bila Adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilainya dianggap nol.
2. Secara umum bila tambahan variabel independen merupakan prediktor yang baik, maka menyebabkan nilai varians naik dan pada gilirannya Adjusted R^2 meningkat. Sebaliknya, bila tambahan variabel baik tidak meningkatkan varians, maka Adjusted R^2 akan menurun. Artinya tambahan variabel baru tersebut bukan merupakan prediktor yang baik bagi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Pelaksanaan otonomi daerah sudah barang tentu akan mempengaruhi sektor perbankan daerah. Seiring dengan hal tersebut, sektor perbankan di daerah harus didorong pertumbuhannya. Perkembangan perbankan di daerah perlu ditonjolkan, karena salah satu peran perbankan daerah tersebut adalah untuk mendorong ekonomi daerah. Dengan demikian, diharapkan mampu tercipta sinergi antara pemerintah daerah dengan perbankan daerah dalam memajukan ekonomi daerah (Mardiasmo, 2002:68).

Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan dasar hukum Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah menyatakan bahwa Bank Pembangunan Daerah adalah badan hukum berdasarkan Undang-Undang dan kedudukannya sebagai badan hukum diperoleh dengan berlakunya peraturan pendiriannya. Bank Pembangunan Daerah bertempat kedudukan di Ibukota provinsi dan unit-unit kantor diseluruh provinsi tersebut. Bank didirikan dengan tujuan khusus yaitu untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana (pasal 4). Sedangkan menurut Infobank, Desember 2011, tujuan Bank Pembangunan Daerah didirikan untuk menjadi target dalam membangun daerahnya dan mengumpulkan informasi dari sisi keuangan dan menyalurkan kredit.

Keluarnya UU Pokok Perbankan No.7 Tahun 1992 yang kemudian diganti dengan UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, telah mengubah status Bank Pembangunan menjadi Bank Umum. Bank Umum disini diartikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat

memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank Umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*) (Kasmir, 2010:35).

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

4.1.2.1 PT. Bank Pembangunan Daerah Bank Jawa Timur, Tbk.

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, yang dikenal dengan sebutan Bank Jatim, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, pada tahun 1967 dilakukan penyempurnaan melalui Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 2 Tahun 1976 yang menyangkut status Bank Pembangunan Daerah dari bentuk Perseroan Terbatas (PT) menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Secara operasional dan seiring dengan perkembangannya, maka pada tahun 1990 Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur meningkatkan statusnya dari Bank Umum menjadi Bank Umum Devisa, hal ini ditetapkan dengan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990.

Dalam rangka mempertahankan eksistensi dan mengimbangi tuntutan perbankan saat itu, maka pada tanggal 20 Maret 1999 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah mensahkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1999 tentang Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

Bank Jatim mulai melebarkan sayap dibisnis perbankan dengan melakukan penawaran saham perdana (*initial public offering/IPO*) di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Juli 2012.

Bank yang beralamat di Jalan Basuki Rakhmad 98-104 Surabaya 6027. PO Box 917 memiliki Jumlah jaringan kantor: 1 Kantor Pusat, 40 Kantor Cabang, 1 Kantor Cabang Syariah, 41 Kantor Cabang Pembantu Konvensional, 3 Kantor Cabang Pembantu Syariah, 154 Kantor Kas, 37 Kantor, Layanan Syariah 88, 49

Kas Mobil Keliling, 1 cash deposit machine (CDM), 142 Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Kepemilikan saham dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kota/Kabupaten se-Jawa Timur. Struktur kepemilikan saham terdiri dari sebesar 72,47% pemerintah propinsi dan sebesar 27,53% pemerintah kabupaten/kota.

4.1.2.2 PT. Bank Pembangunan Daerah Bank Jawa Tengah

Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah pertama kali didirikan di Semarang berdasarkan Surat Persetujuan Menteri Pemerintah Umum & Otonomi Daerah No. DU 57/1/35 tanggal 13 Maret 1963 dan ijin usaha dari Menteri Urusan Bank Sentral No. 4/Kep/MUBS/63 tanggal 14 Maret 1963 sebagai landasan operasional Jawa Tengah.

Pada tahun 1969 melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 3 Tahun 1969, menetapkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Kemudian melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 1993, status badan usaha bank berubah menjadi Perusahaan Daerah (Perusda). Sampai akhirnya pada tahun 1999, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 tahun 1998 dan akte pendirian No. 1 tanggal 1 Mei 1999 dan disahkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2.8223.HT.01.01 tahun 1999 tanggal 15 Mei 1999, Bank kemudian berubah menjadi Perseroan Terbatas.

Kantor pusat Bank Jateng mengalami beberapa kali pindahan yaitu Gedung Bapindo, Jl. Pahlawan No. 3 Semarang sebagai Kantor Pusat Pertama, 1963-1969. kantor pusat kedua, Jl. Pekojan No 2 Semarang tahun 1969. Gedung Kantor Pusat Ketiga Jl. Pemuda No 4A Semarang tahun 1981 dan Gedung Kantor Pusat sekarang Jl. Pemuda No 142 Semarang tahun 1993-sekarang.

Saat ini Bank Jateng memiliki jaringan kantor pada bank *Konvensional* :1 Kantor Pusat, 35 Kantor Cabang, 93 Cabang Pembantu, 112 Kantor Kas, 49 *Payment Point*, 121 ATM. *Syariah*: 1 Unit Usaha Syariah, 2 Kantor Cabang

Syariah, 2 Kantor Kas, 37 Office Chanelling, 2 *Payment Point* . keseluruhan jumlah pegawai 2.275 orang (di luar tenaga *outsourcing*).

Bank Jateng memiliki struktur kepemilikan saham yang terdiri dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebesar 66,68%, Pemerintah kota se-Jawa Tengah sebesar 5,42% dan pemerintah kabupaten se-Jawa Tengah sebesar 27,90%.

4.1.2.3 PT. Bank Pembangunan Daerah Bank Jawa Barat dan Banten, Tbk.

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 1960 Pemerintah Propinsi Jawa Barat dengan Akta Notaris Noezar nomor 152 tanggal 21 Maret 1961 dan nomor 184 tanggal 13 Mei 1961 dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat nomor 7/GKDH/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961, mendirikan PD Bank Karya Pembangunan.

Selanjutnya melalui Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat nomor 1/DP-040/PD/1978 tanggal 27 Juni 1978, nama PD. Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat.

Pada tahun 1992 aktivitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat ditingkatkan menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 serta berdasarkan Perda Nomor 11 Tahun 1995 mempunyai sebutan "Bank Jabar" dengan logo baru.

Dalam rangka mengikuti perkembangan perekonomian dan perbankan, maka berdasarkan Perda Nomor 22 Tahun 1998 dan Akta Pendirian Nomor 4 Tanggal 8 April 1999 berikut Akta Perbaikan Nomor 8 Tanggal 15 April 1999 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 16 April 1999, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Pada tanggal 2 Agustus 2010 Bank Jabar Banten berubah nama lagi menjadi Bank BJB. Bank BJB adalah Bank Pembangunan Daerah pertama yang *Go Public*, BJB mulai melakukan penawaran saham perdana (IPO) pada 8 Juli 2010.

Bank yang beralamat di Menara bank bjb Jl. Naripan No. 12-14 Bandung 40111 memiliki Jumlah Jaringan Kantor sebanyak 1 Kantor Pusat, 51 Kantor Cabang, 203 Kantor Cabang Pembantu, 55 Kantor Kas, 90 Payment Point, 7 Kas Mobil Keliling dan 528 ATM. Kepemilikan saham terdiri dari Pemda Provinsi Jawa Barat (38,26%), Pemda Provinsi Banten (5,37%), Pemda Kota-Kabupaten Se-Jawa Barat (23,61%), Pemda Kota-Kabupaten Se-Banten (7,76%) dan Publik (25%)

4.1.2.4 PT. Bank Pembangunan Daerah DKI

Perseroan pertama kali didirikan di Jakarta dengan nama “PT Bank Pembangunan Daerah Djakarta Raya” sebagaimana termaktub dalam akta Perseroan Terbatas Perusahaan Bank Pembangunan Daerah Djakarta Raya (PT Bank Pembangunan Daerah Djakarta Raya) dengan Surat Keputusannya No. J.A.5/31/13 tanggal 11 April 1961.

Dalam rangka penyesuaian dengan ketentuan Undang- Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, kedudukan hukum Perseroan diubah dan dialihkan dari Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Jakarta Raya menjadi Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta berdasarkan Peraturan Daerah, Jakarta - DKI No. 6 Tahun 1978 tanggal 21 Agustus 1978 tentang Bank Pembangunan Daerah Jakarta.

Pada tanggal 30 Nopember 1992, Bank memperoleh ijin untuk melakukan aktivitas sebagai Bank Devisa berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 25/67/KEP/DIR. Pada bulan Maret 2004, Bank mulai melakukan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Surat Bank Indonesia No. 6/39/DpbS, tanggal 13 Januari 2004 tentang prinsip pembukaan kantor cabang syariah Bank dalam aktivitas komersial Bank.

Bank DKI berkantor pusat di Jl. Ir. H. Juanda III No. 7-9 Jakarta Pusat 10120 ini memiliki Kantor Layanan 183, Jumlah Jaringan ATM 300, Kantor Layanan syariah 2 Cabang, 3 Cabang Pembantu dan 7 Kantor Kas dan Office Channeling 38 Kantor Layanan Konvensional Bank DKI. Bank DKI memiliki

Jumlah Karyawan 1809 dan kepemilikan saham meliputi Pemegang Saham Pemerintah Daerah DKI Jakarta (99,84%) dan PD Pasar Jaya (0,16%)

4.1.2.5 PT. Bank Pembangunan Daerah Yogyakarta

Bank BPD DIY didirikan pada tahun 1961, tanggal 15 Desember berdasarkan akta notaris Nomor 11, Notaris R.M. Soerjanto Partaningrat. Sebagai suatu perusahaan daerah, pertama kalinya Bank BPD DIY diatur melalui Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1976. Dengan berjalannya waktu, dilakukan berbagai penyesuaian. Saat ini, landasan hukum pendirian Bank BPD DIY adalah Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 1993, juncto Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1997 dan Nomor 7 Tahun 2000.

Bank BPD DIY beralamat di Jalan Tentara Pelajar Nomor 7 Yogyakarta. Bank BPD DIY memiliki jaringan pelayanan yang tersebar di seluruh di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah jaringan pelayanan sampai akhir Desember 2010 sebanyak 178 dengan rincian sebagai berikut: 1 kantor pusat, 6 kantor cabang, 1 kantor cabang syariah, 15 kantor cabang pembantu, 59 kantor kas, 47 unit ATM, 24 unit payment point, 21 unit layanan syariah, 4 unit kas mobil. Jumlah karyawan 715 dan Kepemilikan saham Bank BPD DIY dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan seluruh Pemerintah Kabupaten dan Kota di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Struktur kepemilikan saham BPD DIY adalah terdiri dari Pemerintah Daerah Propinsi Istimewa Yogyakarta dan seluruh Pemerintah Kota dan Kabupaten dan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| ROA (Y) | 40 | 1.27 | 5.81 | 3.1720 | 1.13433 |
| CAR (X1) | 40 | 8.34 | 38.45 | 17.4632 | 5.50363 |
| LDR (X2) | 40 | 38.77 | 102.15 | 68.3410 | 14.93374 |
| NIM (X3) | 40 | 5.36 | 13.20 | 8.5930 | 2.08628 |
| BOPO (X4) | 40 | 59.29 | 89.71 | 75.2075 | 7.50944 |
| NPL (X5) | 40 | .21 | 5.76 | 1.4830 | 1.54176 |
| Valid N (listwise) | 40 | | | | |

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 40. Dari 40 buah sampel data ROA, nilai minimum sebesar 1,27% terdapat pada Bank DKI tahun 2007 dan maksimum sebesar 5,81% pada Bank Jatim tahun 2010. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,1720% dengan standar deviasi sebesar 1,13433%. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean ($1,13433\% < 3,1720\%$) menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA terendah dan tertinggi.

Dari 40 buah sampel data CAR, nilai minimum sebesar 8,34% terdapat pada Bank DKI tahun 2010 dan maksimum sebesar 38,45% pada Bank Jatim tahun 2006. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 17,4632% dengan standar deviasi sebesar 5,50363%. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean ($5,50363\% < 17,4632\%$) menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR terendah dan tertinggi.

Dari 40 buah sampel data LDR, nilai minimum sebesar 38,77% terdapat pada Bank Jatim tahun 2006 dan maksimum sebesar 102,15% pada Bank Jateng tahun 2008. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 68,3410% dengan standar deviasi sebesar 14,93374%. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean ($14,93374\% < 68,3410\%$) menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio LDR terendah dan tertinggi.

Dari 40 buah sampel data NIM, nilai minimum sebesar 5,36% terdapat pada Bank DKI tahun 2006 dan maksimum sebesar 13,20% pada Bank Jateng tahun 2004. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 8,5930% dengan standar deviasi sebesar 2,08628%. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean ($2,08628\% < 8,5930\%$) menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NIM terendah dan tertinggi.

Dari 40 buah sampel data BOPO, nilai minimum sebesar 59,29% terdapat pada Bank Jatim tahun 2010 dan maksimum sebesar 89,71% pada Bank DKI tahun 2008. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 75,2075% dengan standar deviasi sebesar 7,50944%. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean ($7,50944\% < 75,2075\%$) menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio BOPO terendah dan tertinggi.

Dari 40 buah sampel data NPL, nilai minimum sebesar 0,21% terdapat pada Bank Jateng tahun 2008 dan maksimum sebesar 5,76% pada Bank DKI tahun 2009. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,4830% dengan standar deviasi sebesar 1,54176%. Standar deviasi yang lebih besar dari mean ($1,54176\% > 1,4830\%$) menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NPL terendah dan tertinggi. Kesenjangan data yang besar tersebut, menunjukkan bahwa data variabel NPL tidak cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa data NPL dalam penelitian ini terdapat beberapa *outlier* (data yang terlalu ekstrim).

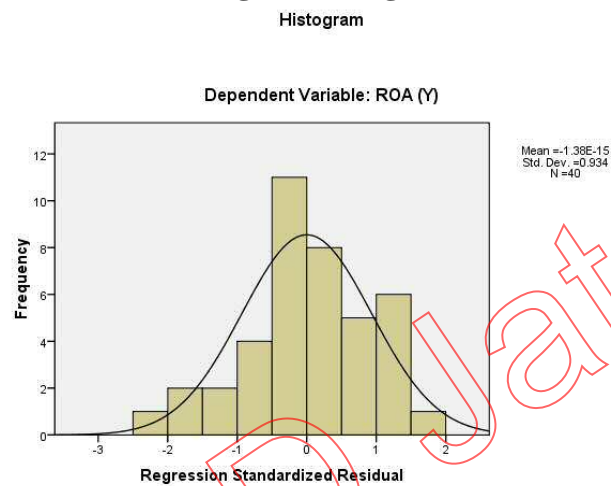
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis grafik dalam penelitian ini terlihat pada gambar dibawah ini:

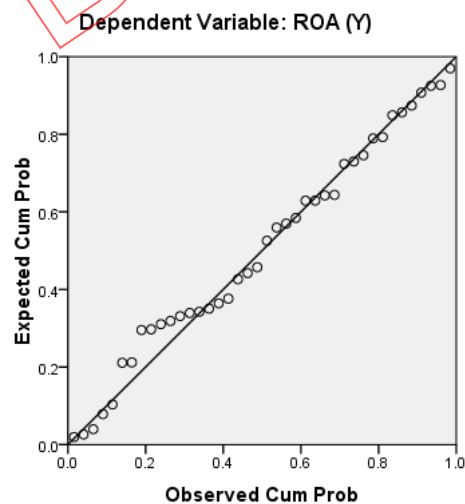
Gambar 4.1

Gambar diagram histogram



Gambar 4.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 di atas terlihat bahwa dari grafik histogram menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris yaitu tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Sedangkan pada grafik normal probability plots terlihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal sehingga model regresi dapat digunakan dan memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2009:151), untuk pengujian lebih akurat penelitian harus menguji nilai residual dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Hasil uji K-S tampak seperti di bawah ini:

Tabel 4.2
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 40 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .33047176 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .107 |
| | Positive | .057 |
| | Negative | -.107 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .679 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .746 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai K-S sebesar 0,679 dan nilai signifikansi sebesar 0,746 di mana nilai tersebut berada di atas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 diterima yang berarti bahwa variabel yang digunakan terdistribusi normal.

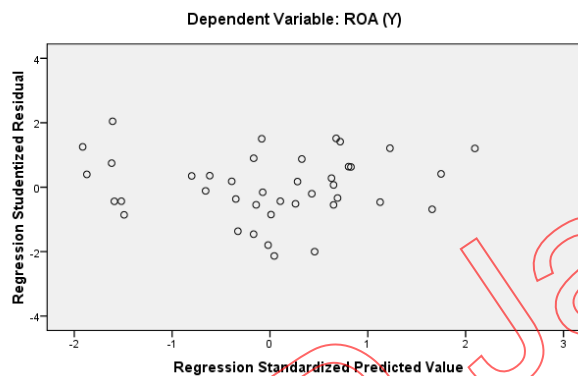
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian dengan menggunakan metode Grafik Plot dan Uji Glejser dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar 4.3

Hasil Uji Grafik Plot

Scatterplot



Sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk menguji penelitian ini.

Uji Glejser juga dilakukan untuk mendeteksi Heteroskedastisitas dan dilakukan untuk menjamin keakuratan hasil pengujian. Hasil pengujian Uji Glejser dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .288 | .744 | | .388 | .701 |
| CAR (X1) | -.013 | .007 | -.354 | -1.809 | .079 |
| LDR (X2) | .000 | .003 | -.037 | -.182 | .857 |
| NIM (X3) | -.001 | .022 | -.014 | -.058 | .954 |
| BOPO (X4) | .004 | .008 | .156 | .533 | .598 |
| NPL (X5) | -.046 | .033 | -.364 | -1.391 | .173 |

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : output SPSS, data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas terlihat bahwa probabilitas signifikansi masing-masing variabel CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL yaitu (0,079), (0,857), (0,954), (0,598), (0,173). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

4.2.2.3 Uji Multikolonieritas

Hasil pengujian uji multikolonieritas dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | CAR (X1) | .643 | 1.555 |
| | LDR (X2) | .597 | 1.676 |
| | NIM (X3) | .437 | 2.290 |
| | BOPO (X4) | .286 | 3.492 |
| | NPL (X5) | .360 | 2.780 |

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa variabel CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL menghasilkan angka *Tolerance* di atas 0,10 dan menghasilkan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolonieritas pada masing-masing variabel penelitian.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Hasil pengujian Autokorelasi dengan metode Uji Durbin-Watson adalah terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Durbin-Watson

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .957 ^a | .915 | .903 | .35394 | 2.424 |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diperoleh nilai d (Durbin-Watson) sebesar 2,424. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 ($n=40$) dan jumlah variabel independen adalah 5 ($k=5$). Dalam tabel DW diperoleh nilai $dL=1,230$ dan $dU=1,786$. Sehingga dapat dihitung $4-dU$ ($4-1,786$)= $2,214$ dan $4-dL$ ($4-1,230$)= $2,77$.

Hasil perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam kriteria pengambilan keputusan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya autokorelasi yaitu $d > 4-dL$ ($2,424 > 1,277$) dan menunjukkan adanya hasil yang tidak dapat disimpulkan yaitu $4-dU < d < 4-dL$ ($2,214 < 2,424 < 2,77$). Oleh karena terjadi adanya autokorelasi maka nilai standart error (SE) dan nilai t statistik tidak dapat dipercaya sehingga diperlukan pengobatan. Pengobatan dilakukan dengan cara melakukan Logaritma Natural (Ln) pada variabel kemudian dilakukan regresi

ulang. Hasil regresi setelah melakukan Ln pada variabel maka hasilnya seperti di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Durbin Watson (Ln)

| Model Summary^p | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .960 ^a | .921 | .909 | .12079 | 1.936 |

a. Predictors: (Constant), LnNPL, LnCAR, LnLDR, LnNIM, LnBOPO

b. Dependent Variable: LnROA

sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas diperoleh nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,936. Nilai tersebut akan dibandingkan kembali dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 (n=40) dan jumlah variabel independen adalah 5 (k=5). Dalam tabel DW diperoleh nilai dL=1,230 dan dU=1,786. Sehingga dapat dihitung $4-dU$ ($4-1,786$)=2,214 dan $4-dL$ ($4-1,230$)=2,77.

Hasil penelitian tersebut dimasukkan kembali ke dalam kriteria pengambilan keputusan sehingga mendapatkan hasil keputusan. Hasil menunjukkan bahwa $1,786 < 1,936 < 2,214$ ($dU < d < 4-dU$), hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian model regresi penelitian ini sudah terbebas dari autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun hasil dari pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda adalah tampak seperti di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | |
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | 9.731 | 1.722 | | 5.651 | .000 |
| | LnCAR | .239 | .084 | .169 | 2.835 | .008 |
| | LnLDR | .273 | .106 | .158 | 2.571 | .015 |
| | LnNIM | .334 | .123 | .207 | 2.706 | .011 |
| | LnBOPO | -2.590 | .342 | -.643 | -7.581 | .000 |
| | LnNPL | -.032 | .033 | -.074 | -.992 | .328 |

a. Dependent Variable: LnROA

Sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 9,731 + 0,239 \text{ CAR} + 0,273 \text{ LDR} + 0,334 \text{ NIM} - 2,590 \text{ BOPO} - 0,032 \text{ NPL}$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- Persamaan regresi linear berganda mempunyai konstanta sebesar 9,731%. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka nilai variabel dependen (ROA) sebesar 9,731%.
- CAR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,239%. jika CAR mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,239%.
- LDR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,273%. jika LDR mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel lain

- dalam keadaan tetap, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,273%.
- d. NIM mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,334%. jika NIM mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,334%.
- e. BOPO mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -2,590%. jika BOPO mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 2,590%.
- f. NPL mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,032%. jika NPL mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,033%.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji t

Hasil pengujian dengan menggunakan Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9.731 | 1.722 | | 5.651 | .000 |
| | LnCAR | .239 | .084 | .169 | 2.835 | .008 |
| | LnLDR | .273 | .106 | .158 | 2.571 | .015 |
| | LnNIM | .334 | .123 | .207 | 2.706 | .011 |
| | LnBOPO | -2.590 | .342 | -.643 | -7.581 | .000 |
| | LnNPL | -.032 | .033 | -.074 | -.992 | .328 |

a. Dependent Variable: LnROA

Sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas maka hasil pengujian Uji t adalah sebagai berikut:

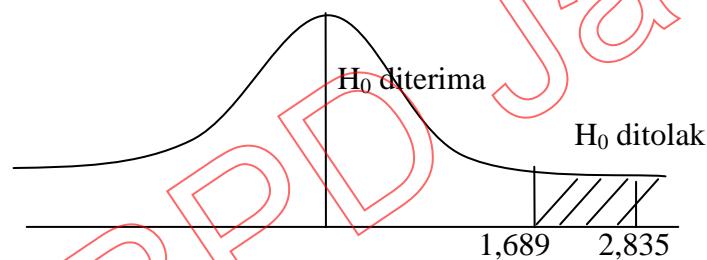
- a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa t hitung CAR (X_1) adalah sebesar 2,835 dan t tabel dengan taraf signifikansi 5% ($df = n - k = 40 - 5 = 35$) sebesar 1,689 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) dan taraf signifikansi sebesar 0,008 yang berada di bawah 0,05. Hal ini berarti variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sehingga H_{a1} yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA diterima.

Gambar 4.3

Diagram Pengujian Hipotesis



Nilai CAR yang semakin besar maka profitabilitas bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berarti bahwa jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:573).

Berdasarkan hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai positif yang ditunjukkan mengindikasikan bahwa semakin tinggi CAR maka ROA juga semakin tinggi. Kemampuan permodalan bank yang meningkat akan menjaga dari kemungkinan resiko kerugian, selain itu juga kemampuan permodalan yang meningkat dapat membantu bank untuk melakukan ekspansi usaha yang lebih aman. Dalam hal ini walaupun BPD masih tertinggal dalam aspek

permodalan seperti yang dikatakan oleh Eko Budiwiyono (Direktur Utama Bank DKI) dalam Infobank, akan tetapi modal yang ada dapat dialokasikan dengan baik sehingga dengan kemampuan modal yang sedikit tetap berkontribusi meningkatkan ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eva (2010), Ponco (2008), Nusantara (2009) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

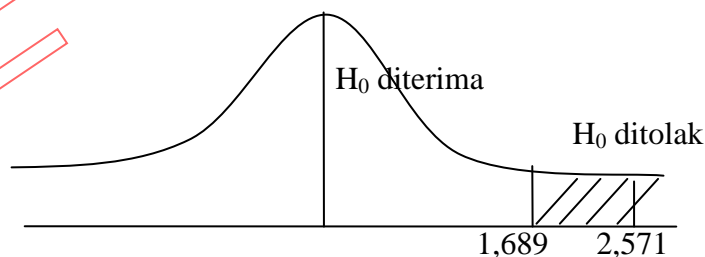
- b. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa t hitung LDR (X_2) adalah sebesar 2,571 dan t tabel dengan taraf signifikansi 5% ($df = n - k = 40 - 5 = 35$) sebesar 1,689 (t hitung $>$ t tabel) dan taraf signifikansi sebesar 0,015 yang berada di bawah 0,05. Hal ini berarti variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sehingga H_{a2} yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA diterima.

Gambar 4.4

Diagram Pengujian Hipotesis



Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sedangkan semakin kecil LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan LDR bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh BI (78%-100%) akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh bank tersebut (Ponco, 2008).

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa besarnya LDR pada BPD se-Jawa mempengaruhi besarnya ROA. Nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi ROA. Selain hal tersebut nilai positif yang ditunjukkan berarti bahwa semakin besar LDR maka semakin besar pula kredit yang disalurkan, di mana hal tersebut akan meningkatkan pendapatan bunga bank yang berakibat pada kenaikan laba bank.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata perolehan LDR BPD se-Jawa sebesar 68% hasil tersebut masih jauh dari kisaran 78%-100%, sehingga bisa dikatakan bahwa LDR yang diperoleh kecil. Perolehan LDR yang kecil diindikasikan bahwa penyaluran dana pihak ketiga ke masyarakat masih sedikit.

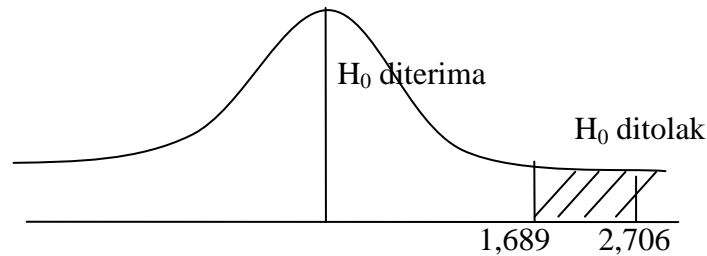
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nusantara (2009), Yuliani (2007), Ponco (2008) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

- c. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 3: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa t hitung NIM (X_3) adalah sebesar 2,706 dan t tabel dengan taraf signifikansi 5% ($df = n - k = 40 - 5 = 35$) sebesar 1,689 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) dan taraf signifikansi sebesar 0,011 yang berada di bawah 0,05. Hal ini berarti variabel NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sehingga H_{a3} yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA diterima.

Gambar 4.5
Diagram Pengujian Hipotesis



NIM menggambarkan *spread* atas kegiatan operasional utama bank. Jika angka NIM semakin besar, disatu sisi dapat dikatakan bahwa bank semakin baik dan menguntungkan dalam hal ini ROA juga akan naik. Tetapi disisi lain, jika selisih bunga semakin besar dapat diartikan perbankan kurang efisien. Kekurangefisienan tersebut dapat disebabkan skala usaha yang kecil atau masalah internal perbankan misalnya biaya operasional yang tinggi yang memaksa bank menaikkan tingkat bunga pinjaman (Manurung dan Raharja, 2004:211).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa besarnya NIM pada BPD se-Jawa mempengaruhi besarnya ROA. Nilai positif yang ditunjukkan NIM menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM menunjukkan semakin tinggi ROA. Selain hal tersebut nilai positif juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin besar sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata perolehan NIM sebesar 8,6%, dalam hal ini perolehan NIM tersebut termasuk dalam kategori tinggi, karena NIM yang baik berada pada kisaran 4%. Tingginya rasio NIM memang bisa mempengaruhi naiknya ROA, akan tetapi tingginya rasio NIM yang disertai selisih bunga yang tinggi justru menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut tidak efisien. Tingginya selisih bunga tersebut menunjukkan juga tingginya tingkat suku bunga pinjaman. Dengan tingginya

suku bunga pinjaman maka akan semakin meningkatkan risiko penyaluran kredit yang akan berimbas pada kredit bermasalah.

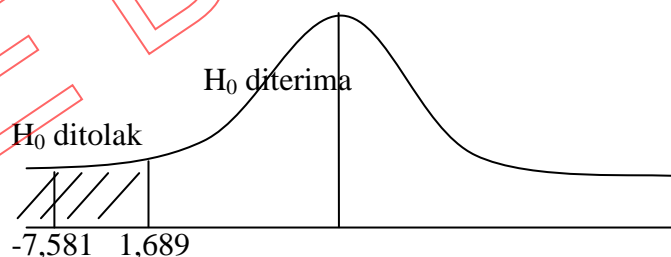
Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ponco (2008) dan yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

- d. Pengaruh Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 4: Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa t hitung BOPO (X_4) adalah sebesar -7,581 dan t tabel dengan taraf signifikansi 5% ($df = n - k = 40 - 5 = 35$) sebesar 1,689 (t hitung > t tabel) dan dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Hal ini berarti variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga H_{a4} yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA diterima.

Gambar 4.6
Diagram Pengujian Hipotesis



Variabel efisiensi operasi yang diprosikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik (Ponco, 2008).

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai BOPO mempengaruhi perolehan ROA BPD se-Jawa. Nilai negatif yang

ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai BOPO maka semakin kecil perolehan ROA. Berdasarkan hasil pengujian rata-rata rasio BOPO BPD se-Jawa menunjukkan nilai 75,21%, hasil tersebut menunjukkan nilai yang lebih rendah dari ketentuan yang ada yaitu maksimal 85%.

Rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu menekan biaya operasional. Hal ini berarti bahwa pendapatan operasional mampu mengcover biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan. Dengan hasil pengujian yang dihasilkan bisa dikatakan manajemen bank dalam keadaan baik sehingga bank dalam dapat dikatakan dalam keadaan yang efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008), Ervani (2010) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

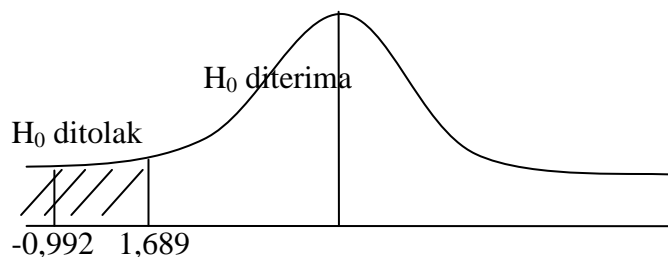
- e. Pengaruh *Non Performing Loan*(NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 5: *Non Performing Loan*(NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa t hitung NPL (X_5) adalah sebesar -0,992 dan t tabel dengan taraf signifikansi 5% ($df = n - k = 40 - 5 = 35$) sebesar 1,689 ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) dan dengan taraf signifikansi sebesar 0,064 yang berada di atas 0,05. Hal ini berarti variabel NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sehingga H_{a5} yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ditolak.

Gambar 4.7

Diagram Pengujian Hipotesis



NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikururkan pada masyarakat. *NPL* digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan; 2004). Selain itu *NPL* juga merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *NPL*, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *NPL* yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank. Sehingga jika semakin besar *NPL*, akan mengakibatkan menurunnya *ROA*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *NPL* turun, maka *ROA* akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *ROA*. Nilai negatif yang ditunjukkan berarti bahwa semakin tinggi nilai *NPL* yang dihasilkan suatu bank akan menurunkan perolehan *ROA*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan rata-rata *NPL* BPD se-Jawa sebesar 1,5%, nilai tersebut berada dibawah ketentuan BI yaitu maksimal 5%. Berdasarkan hasil pengujian tersebut berarti bahwa kenaikan *NPL* tidak cukup mempengaruhi penurunan *ROA*, hal ini bisa dikarenakan nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat mengcover kredit bermasalah. Selain hal tersebut pengaruh tidak signifikan yang ditunjukkan bisa terjadi karena bank berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya, sehingga *NPL* tidak berpengaruh banyak terhadap *ROA*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008) dan Nusantara (2009) yang menyatakan bahwa variabel *NPL* berpengaruh tidak signifikan dengan *ROA*.

4.3.2 Uji Kelaikan Model

4.3.2.1 Uji F

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat Uji Anova yaitu digunakan untuk melihat sebaran varian yang disebabkan oleh regresi dan varians yang disebabkan oleh residual.

Tabel 4.9

Hasil Uji Anova

| ANOVA ^b | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 5.788 | 5 | 1.158 | 79.328 | .000 ^a |
| | Residual | .496 | 34 | .015 | | |
| | Total | 6.284 | 39 | | | |

a. Predictors: (Constant), LnNPL, LnCAR, LnLDR, LnNIM, LnBOPO

b. Dependent Variable: LnROA

Sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa Uji Anova digunakan untuk menguji model yaitu dengan membandingkan signifikansi pada tabel ANOVA dengan taraf nyatanya (alfa 0,05%). Jika Signifikansi > 0,05 maka model ditolak namun jika Signifikansi < 0,05 maka model diterima. Pada tabel uji F di atas mempunyai nilai F sebesar 79,328 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 besarnya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model dengan variabel-variabel independen ini layak untuk diterima.

4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .960 ^a | .921 | .909 | .12079 |

a. Predictors: (Constant), LnNPL, LnCAR, LnLDR, LnNIM, LnBOPO

b. Dependent Variable: LnROA

Sumber : output SPSS, data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0,909. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL mempunyai kemampuan yang besar dalam menjelaskan variabel dependen ROA yaitu sebesar 90,9%. Sedangkan sisanya 9,1% (100%-90,9%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini misalnya GWM, Pangsa Kredit, DPK, PPAP terhadap Aktiva Produktif dan lain-lain. Berdasarkan tabel di atas juga diperoleh nilai R^2 sebesar 0,921 di mana nilai R^2 yang semakin mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam hal ini berarti variabel independen CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen ROA.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah se-Jawa periode 2004-2011 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Return On Asset (ROA)* menghasilkan nilai rata-rata 3,1720%, hal ini menunjukkan bahwa perolehan ROA BPD se-Jawa telah memenuhi standar yang ditentukan BI, walaupun tidak terlalu tinggi.
- b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Angka signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,008. Angka tersebut menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka ROA juga akan naik, walaupun kondisi permodalan BPD yang masih rendah akan tetapi tetap memberikan kontribusi terhadap ROA.
- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Angka signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,015. Angka tersebut menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR maka ROA juga akan naik, walaupun nilai rata-rata LDR masih berada di bawah ketentuan BI akan tetapi tetap memberikan kontribusi terhadap ROA.
- d. *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Angka signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,011. Angka tersebut menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$), sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai NIM maka ROA juga akan naik. Tingginya nilai rata-

rata NIM berdasarkan hasil penelitian akan menarik investor untuk berinvestasi, akan tetapi tingginya nilai NIM juga menunjukkan bahwa bank tersebut kurang efisien.

- e. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Angka signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,000. Angka tersebut menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO maka ROA semakin rendah. Nilai rata-rata BOPO sudah berada di bawah batas maksimal yang ditentukan BI, walaupun masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan perolehan BOPO di negara lain.
- f. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Angka signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,328. Angka tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05 ($0,328 > 0,05$), sehingga H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL maka ROA semakin rendah. Pengaruh tidak signifikan yang dihasilkan menunjukkan bahwa kenaikan NPL tidak terlalu mempengaruhi penurunan ROA.
- g. Koefisien determinasi atau adjusted R^2 berdasarkan hasil pengujian mempunyai nilai sebesar 90,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL mempunyai kemampuan yang besar dalam menjelaskan variabel dependen ROA yaitu sebesar 90,9%. Sedangkan sisanya 9,1% ($100\% - 90,9\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, di mana apabila keterbatasan tersebut diatasi akan mendapat hasil penelitian yang lebih akurat dan sempurna untuk penelitian yang mendatang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. hasil penelitian ini hanya mewakili sebagian kecil kondisi kinerja bank yaitu pada Bank Pembangunan Daerah se-Jawa bukan pada Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia.
- b. perodesasi dalam penelitian ini hanya 8 tahun (2004-2011), akan lebih akurat apabila perodesasi penelitian lebih panjang.
- c. variabel dependen yang digunakan menggunakan *Return on Asset (ROA)*, dalam hal ini untuk mengukur tingkat profitabilitas juga dapat menggunakan *Return on Equity (ROE)*.
- d. variabel independen yang digunakan masih terbatas yaitu CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL. Dalam hal ini masih banyak variabel yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas misalnya GWM, Pangsa Kredit, DPK, PPAP terhadap Aktiva Produktif dan lain-lain.

5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Saran untuk objek penelitian

Untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank, dalam hal ini diprosikan menggunakan ROA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini mengambil beberapa faktor yaitu CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL. Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) CAR atau permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan perhitungan modal yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (Nurastuti, 2011:44).

Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, walaupun permodalan BPD masih di bawah rata-rata akan

tetapi kenaikan CAR tetap akan meningkatkan ROA walau kurang maksimal sehingga BPD se-Jawa masih harus bekerja keras untuk terus meningkatkan modal agar memperoleh laba yang maksimal agar dapat menutup risiko-risiko yang kemungkinan akan timbul.

- 2) LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010:290).

Hasil penelitian menunjukkan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata perolehan LDR BPD se-Jawa sebesar 68,3%, hasil tersebut masih dibawah kisaran yang ditentukan BI yaitu sebesar 78%-100%. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum menjalankan fungsi intermediary dengan baik, penyaluran kredit kepada masyarakat masih sedikit, sehingga bank harus meningkatkan pendapatannya melalui penyaluran kredit secara efektif kepada masyarakat agar nilai LDR naik yang kemudian akan meningkatkan kenaikan laba. Selain hal tersebut di atas giro kasda yang mempengaruhi DPK, dananya tidak dapat diputar karena sehingga berpengaruh pada kredit, sehingga berdampak pada LDR yang relatif rendah.

- 3) NIM merupakan selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh (Darmawi, 2011:224). NIM yang baik adalah tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, yaitu berada pada garis *benchmark* industri perbankan pada kisaran 4%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perolehan NIM sebesar 8,6% nilai tersebut cukup tinggi yang berarti bahwa kinerja kurang efisien. Dalam hal ini giro kasda yang merupakan dana berbiaya paling murah akan berpengaruh pada nilai COF yang relatif rendah, selain itu dana yang ada juga ditempatkan sehingga akan berpengaruh pada *interest income*, sehingga berdampak pada NIM yang relatif tinggi.

- 4) BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Yuliani, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 75,2%, hasil tersebut lebih rendah dari batas maksimal yaitu 85%. Akan tetapi pihak bank tetap harus menekan biaya operasional dan menjaga pendapatan operasional.

- 5) *NPL* merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikururkan pada masyarakat. *NPL* digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh negatif tidak signifikan. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 1,5%, nilai tersebut lebih rendah dari batas maksimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 5%, walaupun demikian pihak bank harus tetap memperhatikan kualitas kredit yang diberikan agar bisa terhindar dari risiko kredit macet yang nantinya justru akan menjadi boomerang untuk pihak bank sendiri.

b. Saran untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan tentang profitabilitas dan faktor yang mempengaruhinya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperhatikan dan menambah objek penelitian, faktor-faktor lain yang mempengaruhi ROA seperti GWM, Pangsa Kredit, DPK, PPAP dibanding aktiva produktif dan lain-lain serta menambah jumlah periodisasi agar lebih panjang sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

5.4 Implikasi Manajerial

Hasil dari temuan penelitian ini dapat direkomendasikan ke dalam beberapa implikasi kebijakan sesuai dengan prioritas yang dapat diberikan sebagai masukan bagi pihak yang bersangkutan. Berikut ini diuraikan beberapa saran alternatif yang bersifat strategis berdasarkan hasil penelitian:

- a. Menurut Infobank permodalan BPD masih jauh dari rata-rata Perbankan Nasional. Sehingga BPD masih harus bekerja keras untuk meningkatkan modal agar CAR tetap dalam kisaran 8% maka, dari segi internal bank bisa memperbesar laba ditahan sedangkan dari segi eksternal bisa dengan cara merger ataupun *go public* dan melakukan IPO. Akan tetapi bagi BPD tidaklah mudah mengingat adanya faktor penggantian kepala daerah yang sering berimbas pada perubahan rencana bisnis BPD.
- b. Berdasarkan hasil rata-rata perolehan LDR sebesar 68,34% menunjukkan bahwa BPD se-Jawa belum menjalankan fungsi intermediary dengan baik. DPK yang berasal dari dana Pemda yang diharapkan bisa dijadikan sebagai ekspansi kredit, sebagian besar hanya berupa giro yang berjangka waktu pendek dan deposito yang memakan biaya bunga tinggi sehingga dana tidak dapat diputar untuk mendapatkan pendapatan bunga secara maksimal.
- c. Nilai NIM yang tinggi juga dapat menarik investor untuk berinvestasi di bank. Akan tetapi NIM yang baik adalah yang tidak terlalu tinggi ataupun tidak terlalu rendah sehingga menunjukkan kondisi bank yang efisien. NIM yang terlalu tinggi bisa dikarenakan mempunyai selisih bunga yang terlalu besar, dalam hal ini justru bank dalam keadaan yang tidak efisien. Kondisi ini bisa disebabkan karena skala usaha yang kecil dan tingginya biaya operasional sehingga memaksa bank untuk menaikkan tingkat bunga pinjaman guna mendapatkan NIM yang tinggi.
- d. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya rasio BOPO menunjukkan nilai 75,21%. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi Perbankan Indonesia masih jauh dengan perbankan di Singapura dan Malaysia yang sudah mampu menekan rasio BOPO di bawah nilai 50%.

- e. Berdasarkan hasil uji penelitian menghasilkan nilai rata-rata NPL sebesar 1,5%, nilai tersebut masih di bawah 5% sesuai ketentuan dari BI. Akan tetapi risiko kredit macet tetap menjadi ancaman besar bagi BPD selama penyaluran kredit konsumtif masih besar dibanding kredit produktif. Sejalan dengan langkah BRC (*BPD Regional Champion*) maka seharusnya BPD mulai bergerak pada pembiayaan ke sektor produktif sehingga mulai meminimalisir pembiayaan ke sektor konsumtif terlebih BI mulai mengatur LTV (*Loan to Value*).

STIE BPD Jateng

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Buyung N. (2009), *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, *Tidak Dipublikasikan*.

Annual Report, Bank Pembangunan Daerah se-Jawa 2010-2011.

Augusty Ferdinand (2006), *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: CV Indo Print.

Booklet Perbankan Indonesia (2011).

Budi Ponco (2008), *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, *Tidak Dipublikasikan*.

Direktori Perbankan Indonesia, Laporan Keuangan BPD se-Jawa (2004-2009).

Dendawijaya (2005), *Manajemen Perbankan*, Jakarta:Ghalia Indonesia.

Duwi Priyatno (2009), *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate*, Yogyakarta: Gava Media.

Enjang Khaizan (2011), *Pengertian Non Performing Loan*, www.google.com.

Eya Ervani (2010), *Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode 2000-2007*, Jejak, Vol.3, No.2, Hal.165-171.

Faisal Abdullah (2005), *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Hanafi dan Halim (2009), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: STIE YKPN.

Herman Darmawi (2011), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Imam Ghozali (2006), *Statistik Non-Parametrik (teori dan aplikasi dengan program SPSS)*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Imam Ghozali (2007), (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Infobank (2011), *Kepemilikan Berbeda, Sulit Menyatukan BPD*, Februari.
Infobank (2011), *Relevansi BPD sebagai Regional Agent of Development*, Juli.
Infobank (2011), *Peluang 2012 selain Proyek Pemda*, No.391, Oktober.

Iqbal Hasan (2008), *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmir (2007), (2011), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kasmir (2010), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Mandala Manurung dan Prathama Raharja (2004), *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*, Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mardiasmo (2002), *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta: Offset.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002), *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2002), *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Yogyakarta: BPPE Yogyakarta.

Pandu Mahardian (2008), *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2002 – juni 2007)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Tidak Dipublikasikan.

PBI No. 8/4/PBI/2006 *tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.*

PBI No. 10/15/PBI/2008 *tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum Bank Umum.*

PBI No. 11/25/PBI/2009 *tentang perubahan atas PBI No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.*

Sekaran Uma (2006), *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4*, Jakarta: Salemba Empat.

Simorangkir (2004), *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Sunarsip (2012), *Relasi Bank Pembangunan Daerah dan Perekonomian Daerah*,
www.google.com.

Suparmoko (2007), *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

UU No.13 tahun 1962 *tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah*.

UU RI No.10 tahun 1998 *tentang Perbankan*.

Wiji Nurastuti (2011), *Teknologi Perbankan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yuliani (2007), *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol.5 No.10.

Y. Sri Susilo, dkk (2006), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat.

www.google.com

www.bi.go.id

Lampiran 7

HASIL OUTPUT SPSS

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptives

[DataSet1] D:\INPUT DATA SPSS\REGRESI.sav

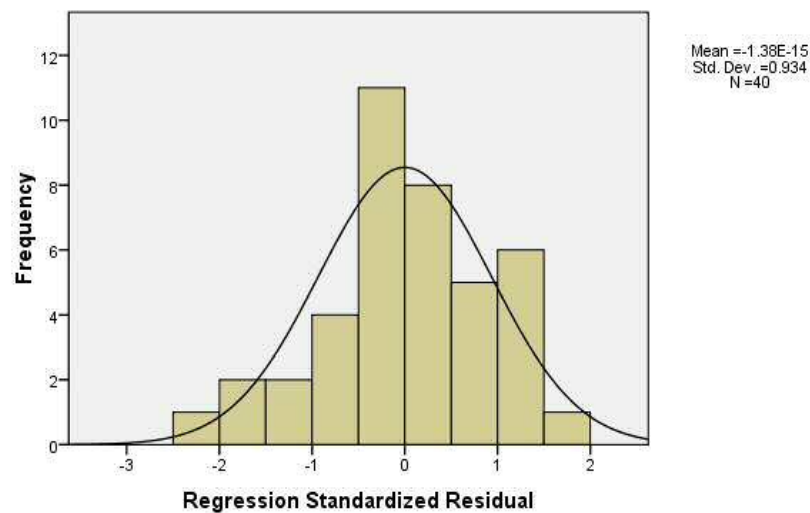
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| ROA (Y) | 40 | 1.27 | 5.81 | 3.1720 | 1.13433 |
| CAR (X1) | 40 | 8.34 | 38.45 | 17.4632 | 5.50363 |
| LDR (X2) | 40 | 38.77 | 102.15 | 68.3410 | 14.93374 |
| NIM (X3) | 40 | 5.36 | 13.20 | 8.5930 | 2.08628 |
| BOPO (X4) | 40 | 59.29 | 89.71 | 75.2075 | 7.50944 |
| NPL (X5) | 40 | .21 | 5.76 | 1.4830 | 1.54176 |
| Valid N (listwise) | 40 | | | | |

Grafik Histogram Uji Normalitas

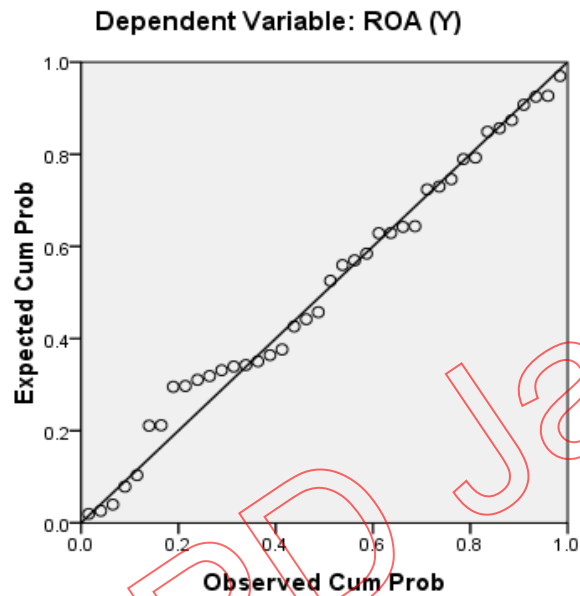
Histogram

Dependent Variable: ROA (Y)



Grafik P-Plot Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



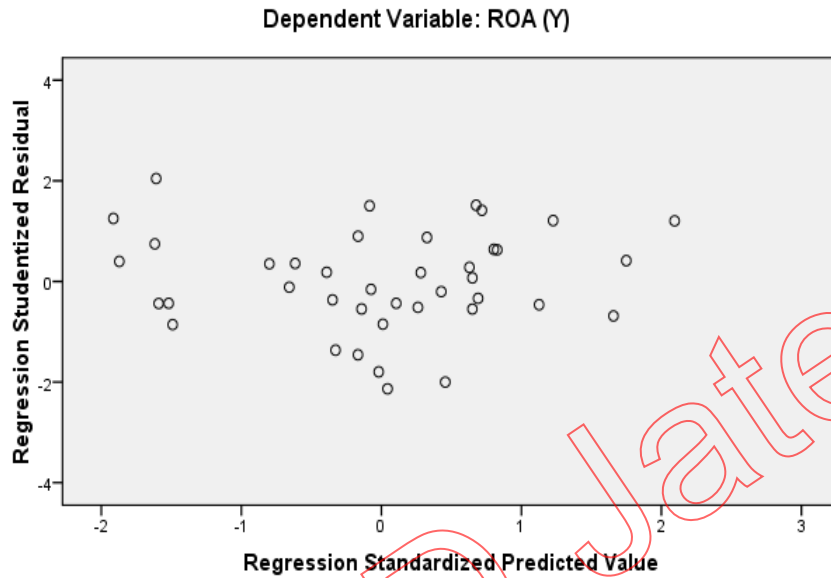
Kolmogorov Smirnov Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 40 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .33047176 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .107 |
| | Positive | .057 |
| | Negative | -.107 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .679 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .746 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| | | |

Hasil Grafik Plot Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Hasil Uji Glejser, Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .288 | .744 | | .388 | .701 |
| CAR (X1) | -.013 | .007 | -.354 | -1.809 | .079 |
| LDR (X2) | .000 | .003 | -.037 | -.182 | .857 |
| NIM (X3) | -.001 | .022 | -.014 | -.058 | .954 |
| BOPO (X4) | .004 | .008 | .156 | .533 | .598 |
| NPL (X5) | -.046 | .033 | -.364 | -1.391 | .173 |

a. Dependent Variable: AbsUt

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | CAR (X1) | .643 | 1.555 |
| | LDR (X2) | .597 | 1.676 |
| | NIM (X3) | .437 | 2.290 |
| | BOPO (X4) | .286 | 3.492 |
| | NPL (X5) | .360 | 2.780 |

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil Uji Durbin Watson (Uji Autokorelasi)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .957 ^a | .915 | .903 | .35394 | 2.424 |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil Uji Durbin Watson Ln (Uji Autokorelasi)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .964 ^a | .929 | .918 | .11473 | 2.003 |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: LnROA

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9.531 | 1.366 | | 6.977 | .000 |
| | CAR (X1) | .022 | .013 | .105 | 1.688 | .101 |
| | LDR (X2) | .015 | .005 | .197 | 3.041 | .005 |
| | NIM (X3) | .134 | .041 | .246 | 3.258 | .003 |
| | BOPO (X4) | -.121 | .014 | -.800 | -8.564 | .000 |
| | NPL (X5) | .117 | .061 | .160 | 1.914 | .064 |

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil Uji Anova (Uji F)

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 45.922 | 5 | 9.184 | 73.316 | .000 ^a |
| | Residual | 4.259 | 34 | .125 | | |
| | Total | 50.181 | 39 | | | |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .957 ^a | .915 | .903 | .35394 |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Buyung N. (2009), *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, *Tidak Dipublikasikan*.

Annual Report, Bank Pembangunan Daerah se-Jawa 2010-2011.

Augusty Ferdinand (2006), *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: CV Indo Print.

Booklet Perbankan Indonesia (2011).

Budi Ponco (2008), *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, *Tidak Dipublikasikan*.

Direktori Perbankan Indonesia, Laporan Keuangan BPD se-Jawa (2004-2009).

Dendawijaya (2005), *Manajemen Perbankan*, Jakarta:Ghalia Indonesia.

Duwi Priyatno (2009), *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate*, Yogyakarta: Gava Media.

Enjang Khaizan (2011), *Pengertian Non Performing Loan*, www.google.com.

Eya Ervani (2010), *Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode 2000-2007*, Jejak, Vol.3, No.2, Hal.165-171.

Faisal Abdullah (2005), *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Hanafi dan Halim (2009), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: STIE YKPN.

Herman Darmawi (2011), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Imam Ghozali (2006), *Statistik Non-Parametrik (teori dan aplikasi dengan program SPSS)*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Imam Ghozali (2007), (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Infobank (2011), *Kepemilikan Berbeda, Sulit Menyatukan BPD*, Februari.
Infobank (2011), *Relevansi BPD sebagai Regional Agent of Development*, Juli.
Infobank (2011), *Peluang 2012 selain Proyek Pemda*, No.391, Oktober.

Iqbal Hasan (2008), *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmir (2007), (2011), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kasmir (2010), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Mandala Manurung dan Prathama Raharja (2004), *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*, Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mardiasmo (2002), *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta: Offset.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002), *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2002), *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Yogyakarta: BPPE Yogyakarta.

Pandu Mahardian (2008), *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2002 – juni 2007)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Tidak Dipublikasikan.

PBI No. 8/4/PBI/2006 *tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.*

PBI No. 10/15/PBI/2008 *tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum Bank Umum.*

PBI No. 11/25/PBI/2009 *tentang perubahan atas PBI No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.*

Sekaran Uma (2006), *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4*, Jakarta: Salemba Empat.

Simorangkir (2004), *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Sunarsip (2012), *Relasi Bank Pembangunan Daerah dan Perekonomian Daerah*,
www.google.com.

Suparmoko (2007), *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

UU No.13 tahun 1962 *tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah*.

UU RI No.10 tahun 1998 *tentang Perbankan*.

Wiji Nurastuti (2011), *Teknologi Perbankan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yuliani (2007), *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol.5 No.10.

Y. Sri Susilo, dkk (2006), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat.

www.bi.go.id

Lampiran 1

CAPITAL ADEQUENCY RATIO (CAR)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2004 | | | 2005 | | | 2006 | | |
|----|-------------|-----------|-----------|-------|-----------|------------|-------|-----------|------------|-------|
| | | MODAL | ATMR | CAR | MODAL | ATMR | CAR | MODAL | ATMR | CAR |
| 1 | BPD DIY | 144.105 | 843.524 | 17,08 | 163.831 | 1.041.647 | 15,73 | 195.125 | 1.195.345 | 16,32 |
| 2 | BANK DKI | 701.027 | 3.061.488 | 22,90 | 652.752 | 3.528.418 | 18,50 | 745.846 | 4.381.699 | 17,02 |
| 3 | BANK JABAR | 1.210.876 | 8.423.242 | 14,38 | 1.582.627 | 10.009.806 | 15,81 | 1.903.228 | 12.403.099 | 15,34 |
| 4 | BANK JATENG | 833.612 | 4.373.849 | 19,06 | 765.717 | 5.197.735 | 14,73 | 812.731 | 4.814.761 | 16,88 |
| 5 | BANK JATIM | 705.805 | 4.415.392 | 15,99 | 846.194 | 4.656.441 | 18,17 | 1.095.918 | 2.850.540 | 38,45 |

CAPITAL ADEQUENCY RATIO

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | | |
|----|-------------|-----------|------------|-------|-----------|------------|-------|-----------|------------|-------|
| | | MODAL | ATMR | CAR | MODAL | ATMR | CAR | MODAL | ATMR | CAR |
| 1 | BPD DIY | 238.019 | 1.448.337 | 16,43 | 325.636 | 1.715.550 | 18,98 | 368.383 | 1.976.127 | 18,64 |
| 2 | BANK DKI | 767.980 | 5.958.169 | 12,89 | 1.155.740 | 8.452.105 | 13,67 | 1.170.108 | 8.559.899 | 13,67 |
| 3 | BANK BJB | 2.227.608 | 12.574.816 | 17,71 | 2.450.876 | 15.894.342 | 15,42 | 2.889.492 | 13.636.692 | 21,19 |
| 4 | BANK JATENG | 980.508 | 5.494.749 | 17,84 | 1.157.770 | 6.327.236 | 18,30 | 1.391.726 | 6.776.014 | 20,54 |
| 5 | BANK JATIM | 1.419.974 | 4.252.345 | 33,39 | 1.653.428 | 6.520.524 | 25,36 | 1.912.804 | 8.973.649 | 21,32 |

CAPITAL ADEQUENCY RATIO

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2010 | | | 2011 | | |
|----|-----------|---------|-----------|----------|---------|-----------|-------|
| | | MODAL | ATMR | CAR | MODAL | ATMR | CAR |
| 1 | BPD DIY | 415.324 | 2.713.314 | 15,30689 | 449.425 | 3.439.581 | 13,07 |

| | | | | | | | |
|---|-------------|-----------|------------|----------|-----------|------------|-------|
| 2 | BANK DKI | 983.188 | 11.782.790 | 8,344272 | 1.319.952 | 13.794.052 | 9,57 |
| 3 | BANK JABAR | 2.393.105 | 12.293.589 | 19,46628 | 2.775.076 | 16.791.639 | 16,53 |
| 4 | BANK JATENG | 1.542.696 | 8.979.002 | 17,18115 | 1.751.517 | 11.657.838 | 15,02 |
| 5 | BANK JATIM | 4.207.265 | 34.413.837 | 12,2255 | 4.535.765 | 44.915.153 | 10,10 |

Lampiran 2

LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)

(Dalam jutaan

rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2004 | | | 2005 | | | 2006 | | |
|----|-------------|------------------|------------|-------|------------------|------------|-------|------------------|------------|-------|
| | | KRD YG DIBERIKAN | DPK | LDR | KRD YG DIBERIKAN | DPK | LDR | KRD YG DIBERIKAN | DPK | LDR |
| 1 | BPD DIY | 768.870 | 1.228.405 | 62,59 | 973.502 | 1.379.802 | 70,55 | 1.137.934 | 2.251.295 | 50,55 |
| 2 | BANK DKI | 2.195.018 | 4.249.233 | 51,66 | 2.740.118 | 6.563.950 | 41,74 | 3.688.791 | 7.039.715 | 52,40 |
| 3 | BANK BJB | 8.747.755 | 10.302.313 | 84,91 | 10.074.504 | 11.526.331 | 87,40 | 11.763.535 | 15.540.826 | 75,69 |
| 4 | BANK JATENG | 3.856.012 | 4.904.124 | 78,63 | 4.537.871 | 6.619.159 | 68,56 | 5.898.830 | 9.999.035 | 58,99 |
| 5 | BANK JATIM | 3.686.772 | 6.995.046 | 52,71 | 4.096.703 | 9.072.545 | 45,15 | 4.641.053 | 11.969.553 | 38,77 |

LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | | |
|----|-------------|------------------|------------|-------|------------------|------------|--------|------------------|------------|-------|
| | | KRD YG DIBERIKAN | DPK | LDR | KRD YG DIBERIKAN | DPK | LDR | KRD YG DIBERIKAN | DPK | LDR |
| 1 | BPD DIY | 1.392.722 | 2.599.991 | 53,57 | 1.643.657 | 2.177.340 | 75,49 | 1.945.984 | 2.447.123 | 79,52 |
| 2 | BANK DKI | 5.010.452 | 7.275.957 | 68,86 | 5.477.383 | 9.678.902 | 56,59 | 7.003.505 | 12.234.172 | 57,25 |
| 3 | BANK BJB | 13.047.515 | 16.485.445 | 79,15 | 16.429.069 | 18.347.049 | 89,55 | 19.631.968 | 23.718.912 | 82,77 |
| 4 | BANK JATENG | 7.656.872 | 9.926.456 | 77,14 | 9.747.087 | 9.541.474 | 102,15 | 10.691.600 | 11.985.898 | 89,20 |
| 5 | BANK JATIM | 5.542.470 | 13.161.136 | 42,11 | 7.423.526 | 13.736.336 | 54,04 | 10.124.280 | 14.531.366 | 69,67 |

LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2010 | | | 2011 | | |
|----|-------------|------------------|------------|-------|------------------|------------|-------|
| | | KRD YG DIBERIKAN | DPK | LDR | KRD YG DIBERIKAN | DPK | LDR |
| 1 | BPD DIY | 2.158.962 | 3.143.008 | 68,69 | 2.703.647 | 3.578.989 | 75,54 |
| 2 | BANK DKI | 7.930.881 | 12.148.154 | 65,28 | 9.850.598 | 11.815.032 | 83,37 |
| 3 | BANK BJB | 21.491.791 | 31.019.700 | 69,28 | 26.490.566 | 37.008.488 | 71,58 |
| 4 | BANK JATENG | 11.595.193 | 15.767.158 | 73,54 | 13.482.612 | 19.312.397 | 69,81 |
| 5 | BANK JATIM | 12.906.721 | 16.218.749 | 79,58 | 16.034.443 | 20.142.131 | 79,61 |

Lampiran 3

NET INTEREST MARGIN (NIM)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2004 | | | 2005 | | | 2006 | | |
|----|-----------|-------------------|-----------|-------|-------------------|-----------|-------|-------------------|-----------|------|
| | | PDTN BUNGA BERSIH | AKTV PROD | NIM | PDTN BUNGA BERSIH | AKTV PROD | NIM | PDTN BUNGA BERSIH | AKTV PROD | NIM |
| 1 | BPD DIY | 149.549 | 1.236.780 | 12,09 | 166.653 | 1.402.799 | 11,88 | 197.421 | 2.165.725 | 9,12 |

| | | | | | | | | | | |
|---|-------------|-----------|------------|-------|-----------|------------|-------|-----------|------------|------|
| 2 | BANK DKI | 439.760 | 6.112.739 | 7,19 | 459.687 | 7.699.906 | 5,97 | 520.335 | 9.703.300 | 5,36 |
| 3 | BANK JABAR | 1.169.573 | 11.705.902 | 9,99 | 1.314.871 | 13.667.375 | 9,62 | 1.132.728 | 18.426.522 | 6,15 |
| 4 | BANK JATENG | 727.472 | 5.510.816 | 13,20 | 700.597 | 6.841.993 | 10,24 | 827.541 | 9.764.792 | 8,47 |
| 5 | BANK JATIM | 665.181 | 7.551.554 | 8,81 | 839.379 | 9.079.925 | 9,24 | 1.100.888 | 11.803.377 | 9,33 |

NET INTEREST MARGIN (NIM)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | | |
|----|-------------|-------------------|------------|-------|------------------|------------|-------|-------------------|------------|------|
| | | PDTN BUNGA BERSIH | AKTV PROD | NIM | PDTNBUNGA BERSIH | AKTV PROD | NIM | PDTN BUNGA BERSIH | AKTV PROD | NIM |
| 1 | BPD DIY | 219.904 | 2.206.502 | 9,97 | 272.033 | 2.343.171 | 11,61 | 287.163 | 3.048.880 | 9,42 |
| 2 | BANK DKI | 671.858 | 10.287.207 | 6,53 | 672.412 | 12.431.722 | 5,41 | 802.268 | 13.921.183 | 5,76 |
| 3 | BANK BJB | 1.213.222 | 19.487.822 | 6,23 | 1.825.870 | 23.211.508 | 7,87 | 2.103.038 | 29.052.314 | 7,24 |
| 4 | BANK JATENG | 1.088.621 | 9.814.939 | 11,09 | 1.283.771 | 11.496.072 | 11,17 | 1.209.855 | 13.202.947 | 9,16 |
| 5 | BANK JATIM | 1.024.987 | 11.941.081 | 8,58 | 1.294.843 | 13.986.858 | 9,26 | 1.338.502 | 14.779.045 | 9,06 |

NET INTEREST MARGIN (NIM)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2010 | | | 2011 | | |
|----|-------------|-------------------|----------------|-------|-------------------|---------------|------|
| | | PDTN BUNGA BERSIH | AKTV PRODUKTIF | NIM | PDTN BUNGA BERSIH | AKTVPRODUKTIF | NIM |
| 1 | BPD DIY | 312.530 | 3.555.530 | 8,79 | 341.088 | 4.109.859 | 8,30 |
| 2 | BANK DKI | 805.237 | 13.460.706 | 5,98 | 925.045 | 17.144.831 | 5,40 |
| 3 | BANK JABAR | 2.639.581 | 38.276.809 | 6,90 | 3.061.209 | 47.619.949 | 6,43 |
| 4 | BANK JATENG | 1.331.028 | 16.017.125 | 8,31 | 1.468.502 | 19.662.549 | 7,47 |
| 5 | BANK JATIM | 1.993.890 | 16.766.708 | 11,89 | 1.939.340 | 21.009.358 | 9,23 |

Lampiran 4

BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2004 | | | 2005 | | | 2006 | | |
|----|-------------|-----------|-----------|-------|-----------|-----------|-------|-----------|-----------|-------|
| | | BO | PO | BOPO | BO | PO | BOPO | BO | PO | BOPO |
| 1 | BPD DIY | 147.675 | 204.666 | 72,15 | 164.649 | 228.334 | 72,11 | 228.092 | 297.903 | 76,57 |
| 2 | BANK DKI | 637.240 | 881.807 | 72,27 | 854.014 | 976.080 | 87,49 | 1.109.779 | 1.287.493 | 86,20 |
| 3 | BANK JABAR | 1.440.117 | 1.869.473 | 77,03 | 1.616.411 | 2.153.591 | 75,06 | 2.001.488 | 2.581.925 | 77,52 |
| 4 | BANK JATENG | 658.916 | 1.005.578 | 65,53 | 747.599 | 1.091.827 | 68,47 | 1.116.043 | 1.514.858 | 73,67 |
| 5 | BANK JATIM | 740.564 | 1.067.358 | 69,38 | 984.062 | 1.332.841 | 73,83 | 1.265.645 | 1.822.826 | 69,43 |

BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | | |
|----|-------------|-----------|-----------|-------|-----------|-----------|-------|-----------|-----------|-------|
| | | BO | PO | BOPO | BO | PO | BOPO | BO | PO | BOPO |
| 1 | BPD DIY | 255.109 | 329.977 | 77,31 | 303.068 | 399.960 | 75,77 | 292.702 | 398.238 | 73,50 |
| 2 | BANK DKI | 1.179.851 | 1.338.617 | 88,14 | 1.361.579 | 1.517.800 | 89,71 | 1.565.249 | 1.769.426 | 88,46 |
| 3 | BANK BJB | 2.119.967 | 2.679.339 | 79,12 | 2.441.619 | 3.254.202 | 75,03 | 3.251.648 | 4.206.631 | 77,30 |
| 4 | BANK JATENG | 1.278.440 | 1.774.696 | 72,04 | 1.400.440 | 1.996.647 | 70,14 | 1.555.835 | 2.181.133 | 71,33 |
| 5 | BANK JATIM | 1.231.423 | 1.805.684 | 68,20 | 1.417.168 | 2.102.154 | 67,42 | 1.451.244 | 2.197.590 | 66,04 |

BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2010 | | | 2011 | | |
|----|-----------|-----------|-----------|-------|-----------|-----------|-------|
| | | BO | PO | BOPO | BO | PO | BOPO |
| 1 | BPD DIY | 329.112 | 447.605 | 73,53 | 384.914 | 513.509 | 74,96 |
| 2 | BANK DKI | 1.772.407 | 1.986.611 | 89,22 | 1.627.933 | 1.858.759 | 87,58 |

Lampiran 5

| | | | | | | | |
|---|-------------|-----------|-----------|-------|-----------|-----------|-------|
| 3 | BANK JABAR | 4.010.175 | 5.195.709 | 77,18 | 4.942.324 | 6.217.218 | 79,49 |
| 4 | BANK JATENG | 1.871.304 | 2.467.303 | 75,84 | 2.039.592 | 2.727.229 | 74,79 |
| 5 | BANK JATIM | 1.671.014 | 2.818.339 | 59,29 | 1.770.616 | 2.941.408 | 60,20 |

NON PERFORMING LOAN (NPL)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2004 | | | 2005 | | | 2006 | | |
|----|-------------|------------|-----------|------|------------|------------|------|------------|------------|------|
| | | KRD BRMSLH | TOT KRD | NPL | KRD BRMSLH | TOT KRD | NPL | KRD BRMSLH | TOT KRD | NPL |
| 1 | BPD DIY | 8.932 | 768.870 | 1,16 | 9.429 | 973.502 | 0,97 | 17.452 | 1.137.934 | 1,53 |
| 2 | BANK DKI | 82.876 | 2.195.081 | 3,78 | 146.674 | 2.740.118 | 5,35 | 167.821 | 3.688.791 | 4,55 |
| 3 | BANK JABAR | 27.785 | 8.747.755 | 0,32 | 45.303 | 10.074.504 | 0,45 | 48.400 | 11.763.535 | 0,41 |
| 4 | BANK JATENG | 31.832 | 3.856.012 | 0,83 | 25.896 | 4.537.871 | 0,57 | 33.007 | 5.898.830 | 0,56 |
| 5 | BANK JATIM | 18.840 | 3.686.772 | 0,00 | 25.085 | 4.096.703 | 0,61 | 18.401 | 4.641.053 | 0,40 |

NON PERFORMING LOAN (NPL)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | | |
|----|-------------|------------|------------|------|------------|------------|------|------------|------------|------|
| | | KRD BRMSLH | TOT KRD | NPL | KRD BRMSLH | TOT KRD | NPL | KRD BRMSLH | TOT KRD | NPL |
| 1 | BPD DIY | 15.584 | 1.392.722 | 1,12 | 22.609 | 1.643.657 | 1,38 | 26.532 | 1.945.984 | 1,36 |
| 2 | BANK DKI | 207.299 | 5.010.452 | 4,14 | 319.163 | 6.477.383 | 4,93 | 403.475 | 7.003.505 | 5,76 |
| 3 | BANK BJB | 91.107 | 13.047.515 | 0,70 | 127.892 | 16.429.069 | 0,78 | 386.088 | 19.631.968 | 1,97 |
| 4 | BANK JATENG | 33.925 | 7.656.872 | 0,44 | 20.787 | 9.747.087 | 0,21 | 27.513 | 10.691.600 | 0,26 |
| 5 | BANK JATIM | 38.084 | 5.542.470 | 0,69 | 53.255 | 7.423.526 | 0,72 | 105.892 | 10.124.20 | 1,05 |

NON PERFORMING LOAN (NPL)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2010 | | | 2011 | | |
|----|-----------|------------|--------------|------|------------|--------------|------|
| | | KRD BRMSLH | TOTAL KREDIT | NPL | KRD BRMSLH | TOTAL KREDIT | NPL |
| 1 | BPD DIY | 24.136 | 2.158.962 | 0,29 | 26.865 | 2.703.647 | 1,28 |

| | | | | | | | |
|---|-------------|---------|------------|------|---------|------------|------|
| 2 | BANK DKI | 273.015 | 8.369.350 | 3,26 | 273.466 | 10.793.787 | 2,53 |
| 3 | BANK JABAR | 295.209 | 22.066.317 | 1,34 | 194.352 | 26.998.466 | 0,72 |
| 4 | BANK JATENG | 62.944 | 11.700.940 | 0,54 | 141.246 | 13.458.558 | 1,05 |
| 5 | BANK JATIM | 31.200 | 12.906.721 | 0,24 | 89.384 | 16.034.443 | 0,56 |

Lampiran 6

RETURN ON ASSET (ROA)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2004 | | | 2005 | | | 2006 | | |
|----|-------------|---------|------------|------|---------|------------|------|---------|------------|------|
| | | EBT | TOTAL ASET | ROA | EBT | TOTAL ASET | ROA | EBT | TOTAL ASET | ROA |
| 1 | BPD DIY | 56.016 | 1.436.346 | 3,90 | 62.210 | 1.632.298 | 3,81 | 68.473 | 2.560.739 | 2,67 |
| 2 | BANK DKI | 243.089 | 6.885.880 | 3,53 | 143.010 | 8.663.282 | 1,65 | 154.284 | 11.186.901 | 1,38 |
| 3 | BANK BJB | 385.853 | 13.317.308 | 2,90 | 511.048 | 15.584.852 | 3,28 | 557.604 | 21.287.386 | 2,62 |
| 4 | BANK JATENG | 335.492 | 6.451.873 | 5,20 | 340.931 | 8.001.100 | 4,26 | 407.904 | 11.349.486 | 3,59 |
| 5 | BANK JATIM | 330.680 | 8.683.241 | 3,81 | 351.262 | 10.702.202 | 3,28 | 556.758 | 14.170.573 | 3,93 |

RETURN ON ASSET (ROA)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | | |
|----|-------------|---------|------------|------|---------|------------|------|---------|------------|------|
| | | EBT | TOTAL ASET | ROA | EBT | TOTAL ASET | ROA | EBT | TOTAL ASET | ROA |
| 1 | BPD DIY | 74.615 | 3.143.456 | 2,37 | 98.756 | 2.765.012 | 3,57 | 104.004 | 3.491.910 | 2,98 |
| 2 | BANK DKI | 150.498 | 11.838.239 | 1,27 | 171.947 | 13.547.165 | 1,27 | 201.186 | 15.341.085 | 1,31 |
| 3 | BANK BJB | 560.674 | 23.124.534 | 2,42 | 818.946 | 26.040.869 | 3,14 | 985.377 | 32.410.329 | 3,04 |
| 4 | BANK JATENG | 540.157 | 12.211.147 | 4,42 | 646.034 | 13.228.668 | 4,88 | 653.638 | 14.776.778 | 4,42 |
| 5 | BANK JATIM | 583.809 | 15.735.812 | 3,71 | 697.613 | 16.290.529 | 4,28 | 738.156 | 17.429.246 | 4,24 |

RETURN ON ASSET (ROA)

(Dalam jutaan rupiah)

| NO | NAMA BANK | 2010 | | | 2011 | | |
|----|-------------|-----------|------------|------|-----------|------------|------|
| | | EBT | TOTAL ASET | ROA | EBT | TOTAL ASET | ROA |
| 1 | BPD DIY | 104.024 | 4.171.083 | 2,49 | 121.514 | 4.807.602 | 2,53 |
| 2 | BANK DKI | 233.753 | 15.564.846 | 1,50 | 407.088 | 19.505.388 | 2,09 |
| 3 | BANK BJB | 1.219.628 | 43.445.700 | 2,81 | 1.319.816 | 54.448.658 | 2,42 |
| 4 | BANK JATENG | 531.594 | 18.812.167 | 2,83 | 572.095 | 22.982.127 | 2,49 |
| 5 | BANK JATIM | 1.160.506 | 19.986.474 | 5,81 | 1.187.613 | 24.846.516 | 4,78 |

STEELE
BRD
Jatena

Lampiran 7

HASIL OUTPUT SPSS

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptives

[DataSet1] D:\INPUT DATA SPSS\REGRESI.sav

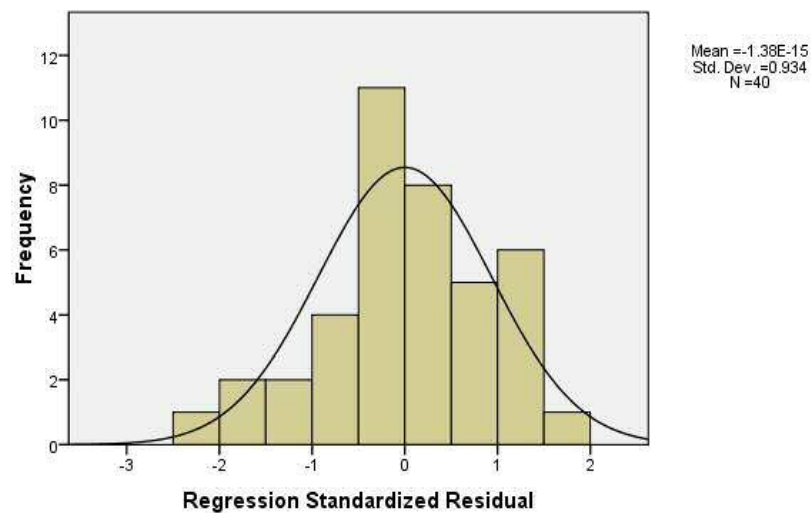
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| ROA (Y) | 40 | 1.27 | 5.81 | 3.1720 | 1.13433 |
| CAR (X1) | 40 | 8.34 | 38.45 | 17.4632 | 5.50363 |
| LDR (X2) | 40 | 38.77 | 102.15 | 68.3410 | 14.93374 |
| NIM (X3) | 40 | 5.36 | 13.20 | 8.5930 | 2.08628 |
| BOPO (X4) | 40 | 59.29 | 89.71 | 75.2075 | 7.50944 |
| NPL (X5) | 40 | .21 | 5.76 | 1.4830 | 1.54176 |
| Valid N (listwise) | 40 | | | | |

Grafik Histogram Uji Normalitas

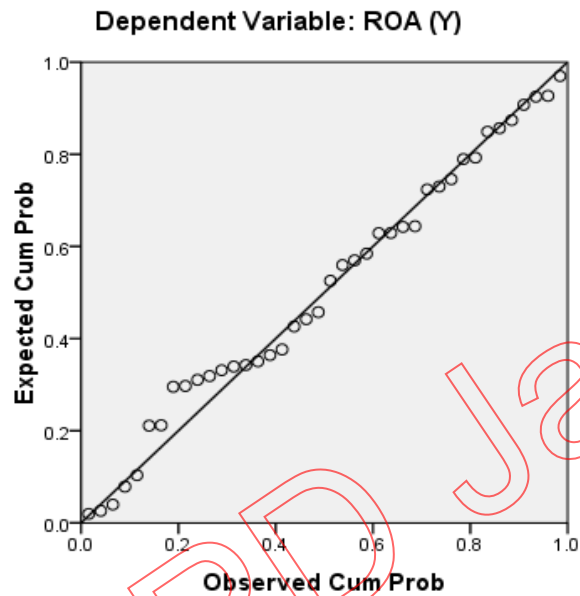
Histogram

Dependent Variable: ROA (Y)



Grafik P-Plot Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



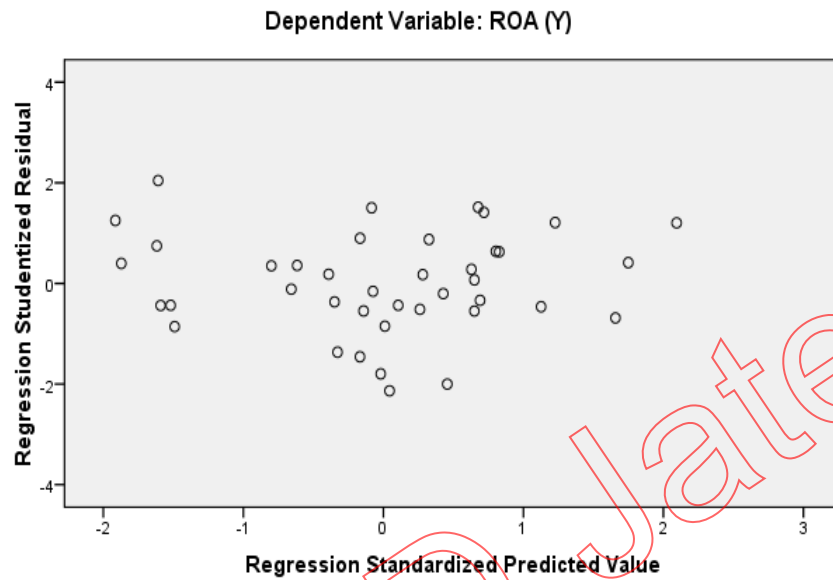
Kolmogorov Smirnov Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 40 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .33047176 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .107 |
| | Positive | .057 |
| | Negative | -.107 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .679 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .746 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| | | |

Hasil Grafik Plot Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Hasil Uji Glejser, Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .288 | .744 | | .388 | .701 |
| CAR (X1) | -.013 | .007 | -.354 | -1.809 | .079 |
| LDR (X2) | .000 | .003 | -.037 | -.182 | .857 |
| NIM (X3) | -.001 | .022 | -.014 | -.058 | .954 |
| BOPO (X4) | .004 | .008 | .156 | .533 | .598 |
| NPL (X5) | -.046 | .033 | -.364 | -1.391 | .173 |

a. Dependent Variable: AbsUt

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | CAR (X1) | .643 | 1.555 |
| | LDR (X2) | .597 | 1.676 |
| | NIM (X3) | .437 | 2.290 |
| | BOPO (X4) | .286 | 3.492 |
| | NPL (X5) | .360 | 2.780 |

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil Uji Durbin Watson (Uji Autokorelasi)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .957 ^a | .915 | .903 | .35394 | 2.424 |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil Uji Durbin Watson Ln (Uji Autokorelasi)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .964 ^a | .929 | .918 | .11473 | 2.003 |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: LnROA

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9.531 | 1.366 | | 6.977 | .000 |
| | CAR (X1) | .022 | .013 | .105 | 1.688 | .101 |
| | LDR (X2) | .015 | .005 | .197 | 3.041 | .005 |
| | NIM (X3) | .134 | .041 | .246 | 3.258 | .003 |
| | BOPO (X4) | -.121 | .014 | -.800 | -8.564 | .000 |
| | NPL (X5) | .117 | .061 | .160 | 1.914 | .064 |

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil Uji Anova (Uji F)

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 45.922 | 5 | 9.184 | 73.316 | .000 ^a |
| | Residual | 4.259 | 34 | .125 | | |
| | Total | 50.181 | 39 | | | |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .957 ^a | .915 | .903 | .35394 |

a. Predictors: (Constant), NPL (X5), CAR (X1), NIM (X3), LDR (X2), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Laela

Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 22 januari 1989

Alamat asal : Singkir RT 01 RW 04 Jaraksari, Wonosobo 56314

Domisili : Jl. Gendingan Gang Pandansari 5 No 428
Semarang Tengah

No Hp : 0856 2549 799

Alamat E-mail : jus_sarilala@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI Ma'arif Tumenggungan 1995-2001
2. SMP N 2 Wonosobo 2001-2004
3. SMA N 2 Wonosobo 2004-2007
4. STIE Bank BPD Jateng 2008-2012

Pengalaman Organisasi :

1. Sub Bidang Dana Usaha HIMMA STIE Bank BPD Jateng 2009-2010